

**STUDI TENTANG KEBERADAAN DAN AKTIFITAS TRI DHARMA
DI KELURAHAN WONOKUSUMO KECAMATAN MOJOSARI
KABUPATEN MOJOKERTO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin

| | |
|---------------------------|---------------------------|
| PERPUSTAKAAN | |
| IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA | |
| NO. KLASIFIKASI | NO. FIGUR : U/2001/PA/021 |
| U-2007 | |
| 021 | |
| PA | |



Oleh :

NURIZ ZAHRO
NIM : EO.2.3.96.115

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2001**

PERNYATAAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

STUDI TENTANG KEBERADAAN DAN AKTIFITAS TRI DHARMA DI KELURAHAN WONOKUSUMO KECAMATAN MOJOSARI KABUPATEN MOJOKERTO

Oleh :

NURIZ ZAHRO

Nim. EO.2.3.96.115

Sudah dapat diajukan untuk dimunaqasahkan dalam ujian majelis munaqasyah guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama

Surabaya, 27 Juli 2001

Dosen Pembimbing



Drs. Zainal Arifin

NIP. 150 220 818

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dan diterima untuk memenuhi sebagai syarat

Guna memperoleh gelar Sarjana

Ilmu Ushuluddin

pada tanggal

11 Agustus 2001

Mengesahkan

Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Ampel Surabaya

DEKAN



DR. Abdullah Khozin Affandi, MA

NIP. 150 190 692

Ketua : Drs. Zainal Arifin
Sekretaris : Drs. Zainul Arifin
Penguji I : Drs. Kartam
Penguji II : Drs. Eko Taranggono

1. *haryi*
2. *[Signature]*
3. *[Signature]*
4. *[Signature]*

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------------|----------|
| Sampul Dalam | |
| Persetujuan Pembimbing Skripsi | ii |
| Pengesahan Tim Penguji Skripsi..... | iii |
| Motto..... | iv |
| Persembahan | v |
| Kata Pengantar | vi |
| Daftar Isi..... | viii |
| BAB I : PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 3 |
| C. Penegasan Judul | 4 |
| D. Alasan Memilih Judul | 5 |
| E. Tujuan Yang Ingin Dicapai..... | 5 |
| F. Sumber-sumber Yang Digunakan | 5 |
| G. Metodologi Penelitian..... | 6 |
| 1. Populasi..... | 6 |
| 2. Sampel..... | 6 |
| 3. Pengumpulan Data | 7 |
| 4. Analisis Data | 7 |
| H. Sistematika Pembahasan..... | 8 |

| | |
|--|-----------|
| BAB II : TRI DHARMA DI KELURAHAN WONOKUSUMO..... | 10 |
| A. Sekilas Tentang Kelurahan Wonokusumo | 10 |
| B. Sosial Keagamaan Masyarakat Kelurahan Wonokusumo | 13 |
| C. Asal Usul Dan Perkembangan Tri Dharma..... | 16 |
| 1. Tri Dharma Di Indonesia | 16 |
| 2. Keberadaan Tri Dharma Di Kelurahan Wonokusumo..... | 18 |
| 3. Sekilas Gambaran Bangunan Tempat Ibadah Tri Dharma Hiap Thian Kiong..... | 20 |
| 4. Organisasi Kepengurusan Tri Dharma Di Wonokusumo | 25 |
| D. Peribadatan Tri Dharma Hiap Thian Kiong..... | 26 |
| 1. Makna Simbolik Sarana Peribadatan Tri Dharma | 27 |
| 2. Waktu Dan Cara Melaksanakan Ibadah..... | 33 |

| | |
|---|-----------|
| BAB III : PERKEMBANGAN, AKTIFITAS RITUAL DAN SOSIAL KEAGAMAAN TRI DHARMA HIAP THIAN KIONG DI KELURAHAN WONOKUSUMO..... | 39 |
| A. Perkembangan Tri Dharma Hiap Thian Kiong..... | 39 |
| B. Ritual Tri Dharma Hiap Thian Kiong..... | 42 |
| 1. Aktifitas Ritual..... | 42 |
| 2. Sarana Peribadatan Dan Makna Simboliknya..... | 45 |
| C. Aktifitas Sosial Keagamaan Pengikut Tri Dharma | 51 |
| D. Kerukunan Hidup Beragama..... | 54 |

| | |
|---|-----------|
| BAB IV : ANALISIS DATA..... | 56 |
| A. Perkembangan Tri Dharma Hiap Thian Kiong | 56 |
| 1. Perkembangan Pengikut Tri Dharma..... | 56 |
| 2. Kendala Dalam Mengembangkan Tri Dharma | 58 |
| 3. Perkembangan Ajaran Inti Tri Dharma..... | 60 |
| B. Peribadatan Tri Dharma Hiap Thian Kiong..... | 64 |
| 1. Aktifitas Peribadatan..... | 64 |
| 2. Tujuan Peribadatan Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan.... | 65 |
| 3. Sarana Ritual Dan Makna Simboliknya..... | 66 |
| C. Aktifitas Sosial Pengikut Tri Dharma..... | 75 |
| 1. Aktifitas Sosial..... | 75 |
| 2. Tanggapan Masyarakat Terhadap Aktifitas Pengikut Tri Dharma..... | 76 |
| D. Kerukunan Hidup Beragama..... | 77 |
| 1. Kerukunan Intern Pengikut Tri Dharma | 77 |
| 2. Kerukunan Antar Pengikut Tri Dharma Dengan Pengikut Agama Lain..... | 78 |
| 3. Kerukunan Pengikut Tri Dharma Dengan Pemerintah | 79 |
| BAB V : KESIMPULAN DAN PENUTUP..... | 80 |
| A. Kesimpulan | 80 |
| B. Saran-saran..... | 81 |
| C. Penutup..... | 82 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Daftar Tabel

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| 1. Perkembangan jumlah pengikut Tri Dharma Hiap Thian Kiong Wonokusumo | 39 |
| 2. Etnis yang banyak menjadi pengikut Tri Dharma..... | 40 |
| 3. Kendala dalam aktifitas Tri Dharma | 40 |
| 4. Asal kendala di Tri Dharma | 41 |
| 5. Ajaran inti Tri Dharma | 41 |
| 6. Agama yang dominan di Tri Dharma | 42 |
| 7. Pemujaan dan persembahan di Tri Dharma Hiap Thian Kiong..... | 43 |
| 8. Maksud pemujaan terhadap orang-orang suci..... | 43 |
| 9. Dampak yang dirasakan setelah melakukan ritual | 44 |
| 10. Tanggapan masyarakat terhadap kegiatan di Tri Dharma | 44 |
| 11. Penggunaan Patung..... | 45 |
| 12. Alasan penggunaan patung buddha dan orang suci..... | 46 |
| 13. Tujuan penggunaan patung | 46 |
| 14. Pandangan pemeluk Tri Dharma terhadap hioswa..... | 47 |
| 15. Tujuan membakar hioswa..... | 47 |
| 16. Makna simbolik hioswa..... | 48 |
| 17. Pandangan terhadap lilin merah | 48 |
| 18. Maksud penggunaan lilin | 49 |
| 19. Makna simbolik lilin merah..... | 49 |

| | | |
|-----|---|----|
| 20. | Makna simbolik bunga dalam peribadatan Tri Dharma | 50 |
| 21. | Makna simbolik air dalam peribadatan Tri Dharma | 50 |
| 22. | Naga pada bangunan Tri Dharma | 51 |
| 23. | Aktifitas sosial pengikut Tri Dharma | 52 |
| 24. | Tanggapan masyarakat terhadap aktifitas sosial Tri Dharma | 52 |
| 25. | Waktu Aktifitas sosial Tri Dharma | 53 |
| 26. | Pengaruh kegiatan sosial Tri Dharma | 53 |
| 27. | Hubungan pemeluk Tri Dharma dengan pemeluk agama lain | 54 |
| 28. | Dukungan masyarakat terhadap kegiatan Tri Dharma | 54 |
| 29. | Sikap masyarakat terhadap pengikut Tri Dharma yang meninggal dunia..... | 55 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Atas dasar keimanan dan ketaqwaan bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah selaras dengan penghayatan dan pengamalan Pancasila. Kehidupan beragama dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa makin berkembang sehingga terbina kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.¹

Dalam kehidupan manusia agama merupakan undang-undang dan pedoman hidup, pada dasarnya setiap manusia menginginkan suatu agama yang dapat memberikan arti kebahagiaan pada dirinya, dan agama merupakan suatu kebutuhan. Oleh karena itu di negara Indonesia pembangunan dibidang agama tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional secara keseluruhan, yang bertujuan mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila.

Untuk itu negara Indonesia menjamin dan melindungi kebebasan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk dan menjalankan agamanya masing-masing sesuai

¹ **BP-7 Pusat**, *Undang-Undang Dasar 1945, Pedoman Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila, Garis-Garis Besar Haluan Negara*, 1995, hal .181.

dengan keyakinannya. Seperti tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, pasal 29 ayat 1 dan 2 yaitu :

1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.²

Dalam mewujudkan kerukunan hidup beragama, pemerintah mencanangkan Tri Kerukunan beragama, dengan berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 70 / tahun 1978 dan No. 77 / tahun 1978, tentang Pedoman Penyiaran Agama dan bantuan luar negeri kepada lembaga keagamaan di Indonesia, demi terciptanya kerukunan hidup antar sesama umat beragama, persatuan dan kesatuan luar negeri serta stabilitas dan ketahanan nasional.³

Setiap agama mempunyai tempat ibadah untuk mengembangkan dan melaksanakan segala bentuk aktifitas keagamaannya. Karena pada dasarnya agama adalah suatu sistem sosial yang mencakup suatu pola hidup yang berkonsentrasi spiritual dan sosial yang ditaati penganut-penganutnya, dengan cara itu pemeluk suatu agama baik secara pribadi maupun komunal bisa berhubungan dengan Tuhannya.

Untuk mengungkapkan pikirannya, isi hatinya dan perasaannya kepada Tuhan menurut pola-pola tertentu dan simbol-simbol tertentu.⁴

² **BP-7 Pusat**, *Undang-Undang Dasar 1945, Pedoman Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila, Garis-Garis Besar Haluan Negara*, 1994, hal 7.

³ **Departemen Agama**, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 1980, hal 27.

⁴ **D Hendropuspito**, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius 1983), 111.

Tri Dharma sebagai salah satu tempat ibadat berfungsi untuk mengembangkan dan melaksanakan segala bentuk kegiatan keagamaan, Buddha, Konghucu, dan Tao yang ketiganya membentuk satu wadah bersama yang disebut Tri Dharma. Dengan penggabungan dari tiga agama menjadi satu dalam bentuk Tridharma adalah merupakan suatu keunikan sehingga menjadi suatu yang menarik untuk diteliti.

Berdasarkan dari gambaran diatas maka sebagai agama yang diberi hak untuk hidup dan berkembang, Buddha berhak menjalankan agamanya secara bebas sebagaimana agama-agama yang lain yang ada di kelurahan Wonokusumo Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Untuk menyebarkan dan mengembangkan agamanya dengan berbagai aktifitas keagamaan yang ada di kelurahan itu. Perkembangan agama Buddha di Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto dapat dilihat dengan berdirinya "Tri Dharma" tempat peribadatan yang lebih dikenal dengan "Klentheng Tri Dharma".

Berpangkal dari uraian diatas, maka penulis ingin mengungkapkannya dalam skripsi berjudul **"STUDI TENTANG KEBERADAAN DAN AKTIFITAS TRI DHARMA DI KELURAHAN WONOKUSUMO KECAMATAN MOJOSARI KABUPATEN MOJOKERTO."**

B. Rumusan Masalah

Untuk lebih mengarah kepada permasalahan yang akan dibahas, maka penulis memberikan batasan-batasan sebagaimana tersebut di bawah ini :

1. Bagaimana asal usul keberadaan Tri Dharma serta pertumbuhan dan perkembangan Tri Dharma di Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto?
2. Apa aktifitas keagamaan maupun sosial Tri Dharma yang berkembang di kelurahan Wonokusumo kecamatan Mojosari kabupaten Mojokerto ?
3. Apa makna simbolik pada bangunan arsitektur dan dalam tata ritual ibadat Tri Dharma di kelurahan Wonokusumo kecamatan Mojosari kabupaten Mojokerto?

C. Penegasan Judul

Untuk mendapatkan kejelasan tentang judul diatas dan agar terhindar dari kesalah pahaman, maka terlebih dahulu harus diberikan penegasan istilah dalam judul diatas. Kiranya penegasan yang diperlukan dalam judul tersebut antara lain :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- STUDI** : Mengadakan penelitian untuk memperoleh pengetahuan
- KEBERADAAN** : Hal yang menyangkut adanya atau berdirinya tempat ibadat Tri Dharma
- AKTIFITAS** : Kegiatan atau kesibukan peribadatan Tri Dharma.
- TRI DHARMA** : Nama tempat suci atau tempat peribadatan untuk memuja dan menghormati orang – orang suci agama Konghucu, Tao dan Buddha.

Dengan penegasan judul tersebut diatas penulis memaparkan berbagai masalah bersangkutan dengan ke Tri Dharma-an, mengenai tempat ibadatnya,

makna simbolik arsitektur bangunan Tri Dharma dan sarana peribadatannya, ajaran-ajaran dan aktifitas Tri Dharma Tri Dharma di Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto.

D. Alasan Memilih Judul

1. Adanya penggabungan dari tiga ajaran menjadi satu dalam bentuk Tri Dharma
2. Ingin mengetahui perkembangan dan aktifitas Tri Dharma di Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto.

E. Tujuan Yang Ingin Dicapai

1. Untuk mengetahui asal usul keberadaan Tri Dharma dan perkembangan Tri Dharma di kelurahan Wonokusumo kecamatan Mojosari kabupaten Mojokerto.
2. Untuk mengetahui aktifitas keagamaan dan aktifitas sosial Tri Dharma yang ada di kelurahan Wonokusumo kecamatan Mojosari kabupaten Mojokerto.
3. Untuk mengetahui makna simbolik yang terdapat pada tata ritual ibadat Tri Dharma di Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto.

F. Sumber – Sumber Yang digunakan

1. *Ketuhanan , sepanjang ajaran agama – agama dan pemikiran manusia* , Abbas Mahmoed Akkad , Jakarta , Bulan Bintang.
2. *Sosiologi Agama* , Hendropuspito, Yogyakarta , Kanisius.

3. *Tuntunan Muspa bagi Umat Hindhu*, I Gusti Ketut Kaler, Denpasar .
4. *Keterangan Singkat Agama Budha*, Ven Naradha Mahathera, Jakarta, Yayasan Dhammadipa Arama.
5. *Kebahagiaan Dalam Dhamma*, Majelis Budhayana Indonesia, Jakarta.
6. *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi sosiologis*, Roland Robertson, Jakarta, Rajawali.
7. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Suharsimi Arikunto, Jakarta, Rineka Cipta.

G. Metodologi Penelitian

1. Populasi.

Yang menjadi populasi penelitian ini adalah masyarakat desa Wonokusumo yang berjumlah 1.999 jiwa, maka penelitian ini akan diambil dengan populasi yang dijadikan sampel yang dapat mewakili seluruh populasi.

2. Sampel.

Dari jumlah penduduk Wonokusumo yang berjumlah 1.999 jiwa penulis menetapkan sebanyak 100 orang dengan cara menggunakan sampel kategori (Cluster Sampling) dan sample berstrata (Stratified Sampling) menurut status masing – masing yang sekaligus menjadi responden. Adapun responden yang ditentukan adalah :

1. Perangkat desa : 5 orang.
2. Pemeluk Tri Dharma : 20 orang.
3. Tokoh Islam : 5 orang.

- | | | |
|------------------------|---|------------|
| 4. Tokoh Kristen | : | 5 orang. |
| 5. Pemimpin Tri Dharma | : | 5 orang. |
| 6. Anggota masyarakat | : | 60 orang. |
| | | <hr/> |
| | | 100 orang. |

Dan yang menjadi bahan angket dalam penelitian untuk menjawab pertanyaan angket itu sendiri hanya 80 responden yaitu jumlah anggota atau pengikut Tri Dharma dan jumlah anggota masyarakat.

3. Pengumpulan data.

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan beberapa metode yaitu sebagai berikut :

- a. *Observasi*, Mengadakan pengamatan langsung ke tempat ibadah Tri Dharma di Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto.
- b. *Interview*, Wawancara langsung dengan pimpinan Tri Dharma, perangkat desa dan tokoh masyarakat yang dapat mewakili untuk memberikan informasi tentang masalah seputar Tri Dharma.
- c. *Angket*, peneliti memberikan beberapa pertanyaan pada responden untuk mendapatkan data yang akurat tentang masalah – masalah yang akan diteliti.
- d. *Dokumentasi*, Usaha pengumpulan data berupa jurnal, koran, buku dan sebagainya.

4. Analisa data

Dari berbagai data-data dan informasi yang berhasil dikumpulkan, selanjutnya akan dibahas dan dianalisa sebagai berikut :

- a. *Koding*, Memberi tanda jawaban yang ada.
- b. *Klasifikasi*, Memisah-misahkan dari masing – masing jawaban dengan kode tertentu.
- c. *Tabulasi*, setelah jawaban diklasifikasikan, hasil dari jawaban responden tersebut dimasukkan ke tabel sesuai dengan kategori masing-masing.
- d. *Analisis*, dari tabel jawaban responden kemudian dianalisa secara kualitatif deskriptif.



H. Sistematika Pembahasan

Dalam memberikan kemudahan pemahaman uraian skripsi maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas, terdiri atas lima bab yaitu :

- Bab I : Pendahuluan yang meliputi atas, latar belakang masalah, Rumusan masalah, Penegasan judul, Alasan memilih judul, Tujuan yang ingin dicapai, Metodologi penelitian yang terdiri atas populasi, sampel, pengumpulan data, analisa data dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Berisi diskripsi tentang realita yang ada di lapangan, mulai dari monografi kelurahan Wonokusumo, sosial keagamaan masyarakat, asal usul dan perkembangan Tri Dharma, peribadatan serta makna simboliknya, tata cara dan waktu peribadatannya.
- Bab III : Berisi tentang temuan – temuan yang terjadi di lapangan yang akan dipaparkan dalam bentuk tabulasi data, antara lain tentang perkembangan Tri Dharma Hiap Thian Kiong di kelurahan

Wonokusumo, ritual Tri Dharma, aktifitas sosial keagamaan pengikut Tri Dharma serta kerukunan hidup beragama antara pengikut Tri Dharma dengan masyarakat non Tri Dharma di kelurahan Wonokusumo.

Bab IV : Berisi analisa data, tinjauan terhadap semua temuan di lapangan baik perkembangan Tri Dharma, peribadatan Tri Dharma, aktifitas sosial pengikut Tri Dharma dan kerukunan hidup beragama antara pengikut Tri Dharma dan masyarakat non Tri Dharma di kelurahan Wonokusumo.

Bab V : Berisi kesimpulan terakhir dari paparan hasil penelitian serta saran-saran yang berkaitan dengan temuan di lapangan.

Daftar Pustaka.

BAB II

TRI DHARMA DI KELURAHAN WONOKUSUMO

A. Sekilas Tentang Kelurahan Wonokusumo

Wonokusumo adalah sebuah kelurahan yang terletak di wilayah Kecamatan Mojosari Daerah Tingkat II Kabupaten Mojokerto ± 20 Km arah timur Mojokerto. Secara geografis Kelurahan Wonokusumo wilayahnya termasuk dataran rendah, ketinggian tanahnya 36 meter di atas permukaan laut, suhu udaranya sedang sekitar 30-35 derajat Celcius, curah hujan 1700-2100 mm pertahun.

Luas Kelurahan Wonokusumo ialah 16 Ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Desa Seduri
- Sebelah timur : Desa Tunggal Pager
- Sebelah selatan : Kelurahan Mojosari
- Sebelah barat : Desa Seduri

Penduduk Kelurahan Wonokusumo seluruhnya ada 1.999 jiwa dengan rincian sebagai berikut :

1. Warga Negara Indonesia (WNI) :

- Laki-laki = 956 jiwa
- Perempuan = 1.036 jiwa

2. Warga Negara Asing (WNA) :

- Laki-laki = 4 jiwa
- Perempuan = 3 jiwa

3. Jumlah penduduk seluruhnya :

- Laki-laki = 960 jiwa
- Perempuan = 1.039 jiwa

- Jumlah = 1.999 jiwa

Penduduk kelurahan Wonokusumo termasuk masyarakat yang religius, hal itu terbukti dengan data penduduk yang seluruhnya beragama, dengan rincian sebagai berikut :

- 1. Islam = 1.748 jiwa
- 2. Kristen = 115 jiwa
- 3. Katolik = 20 jiwa
- 4. Hindu Dharma = - jiwa
- 5. Buddha / Tri Dharma = 116 jiwa
- 6. Penghayat kepercayaan = - jiwa

- Jumlah = 1.999 jiwa¹

Oleh karena pemerintahan Kelurahan Wonokusumo hanya mengenal lima agama yang sah dan diakui di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu Dharma dan Buddha, maka Tri Dharma yang ada di Kelurahan Wonokusumo

¹ Monografi Kelurahan Wonokusumo, tahun 2000, hal. 4

dimasukkan dalam agama Buddha karena dalam Tri Dharma ada unsur Buddha (Konghucu, Tao, Buddha).²

Untuk menunjang kegiatan keagamaan, masyarakat Kelurahan Wonokusumo secara gotong royong mendirikan sarana keagamaan masing-masing, antara lain :

- | | | |
|----------------------|---|--------|
| 1. Masjid | = | 1 buah |
| 2. Mushalla | = | 7 buah |
| 3. Gereja | = | 1 buah |
| 4. Wihara (Klenteng) | = | 1 buah |
| 5. Pura | = | - buah |

Wihara khusus agama Buddha tidak terdapat di Kelurahan Wonokusumo, yang ada adalah tempat ibadah Tri Dharma yang dipakai sebagai sarana ibadah Konghucu, Tao dan Buddha yang dikenal dengan sebutan Klenteng.

Sarana pendidikan agama di Kelurahan Wonokusumo adalah madrasah, pondok pesantren, dan Sekolah Dasar Negeri dua buah. Walaupun demikian yang berhasil menyelesaikan pendidikan di lembaga pendidikan agama tercatat 17 orang alumni pondok pesantren dan 31 orang alumni madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah.

² Wawancara dengan Muh Ridwan, SH., Kepala Kelurahan Wonokusumo, tanggal 25 Desember 2000

Adapun tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Wonokusumo dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Lulusan Pendidikan Umum :
 - a. Taman Kanak-Kanak = 125 orang
 - b. Sekolah Dasar = 398 orang
 - c. SLTP = 740 orang
 - d. SLTA = 351 orang
 - e. Akademi/D1-D3 = 10 orang
 - f. Sarjana (S1-S3) = 70 orang
2. Lulusan Pendidikan Agama :
 - a. Madrasah (MI, MTs, MA) = 31 orang
 - b. Pondok Pesantren = 17 orang³

Kelurahan Wonokusumo termasuk salah satu diantara kelurahan dan desa di wilayah Kecamatan Mojosari yang tidak memiliki lahan pertanian atau sawah, oleh karena itu penduduknya tidak ada yang bekerja sebagai petani, mayoritas pekerjaan mereka adalah karyawan negeri atau swasta, ABRI, Jasa, Pertukangan dan wirausaha.

B. Sosial Keagamaan Masyarakat Kelurahan Wonokusumo

Masyarakat Kelurahan Wonokusumo adalah masyarakat yang religius, hal itu terbukti dari catatan penduduk kelurahan yang semuanya memeluk agama sesuai dengan pilihan dan keyakinannya.

³ Monografi Kelurahan Wonokusumo, *Op. Cit.*, 5

Menurut Roland Roberstson, dalam bukunya berpendapat bahwa :
“Agama adalah sistem keyakinan, dan sistem nilai yang muncul dan terwujud dalam kehidupan sosial melalui interaksi-interaksi, yang reponsif terhadap situasi-situasi yang dihadapi oleh penganutnya”.⁴

Sedangkan menurut Hendropuspito, berpendapat :

Agama merupakan sistem sosial yang dibuat oleh penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non empris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan baik diri mereka dan masyarakat luas pada umumnya.⁵

Sebagai sistem keyakinan, agama di lingkungan masyarakat kelurahan Wonokusumo diwujudkan dalam bentuk pengakuan dan pemeluk terhadap agama dan kesediaan mereka untuk memeluk agama yang diakuinya. Agama yang terbanyak diakui dan dipeluk di kelurahan ini adalah agama Islam yang pengikutnya berjumlah 1.748 jiwa. Sedangkan pengakuan terhadap Tri Dharma yang ada di kelurahan Wonokusumo berasal dari Konghucu dan Buddha, sekitar 116 jiwa.⁶

Wujud lain dari pengakuan masyarakat Kelurahan Wonokusumo terhadap agama yang dipeluknya adalah upaya mereka untuk dapat hidup sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya, baik dalam bersikap, bermasyarakat, bekerja maupun dalam aktivitas lainnya sesuai dengan yang mereka terima dan pelajari dari guru dan para pendahulunya sekalipun sebagian besar dari mereka

⁴ Roland Roberstson, (ed), *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta : Rajawali, 1988), xiv

⁵ Hendropuspito, OC, *Sosiologi Agama* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1984), 34

⁶ Monografi Kelurahan Wonokusumo tahun 2000, 4.

baik yang Islam maupun Tri Dharma tidak mengetahui apakah sikap hidup mereka sesuai dengan ajaran agamanya. Hanya sebagian kecil dari pengikut Tri Dharma yang mengerti ajaran agamanya dan menyesuaikan sikap hidupnya sesuai dengan agamanya, sedangkan selebihnya tidak mengetahui apakah sikap hidupnya sudah sesuai dengan agamanya atau tidak.⁷

Agama sebagai sistem sosial, di lingkungan masyarakat Kelurahan Wonokusumo diwujudkan dalam bentuk terjalinnya interaksi atau hubungan antara individu seagama, individu antar pemeluk agama, yang terjalin dengan baik, yang hal itu dapat dibuktikan dengan tidak adanya konflik antara mereka yang berbeda itu.

Dalam rangka untuk menjaga eksistensi agama dan melaksanakan ajarannya, masyarakat Kelurahan Wonokusumo membentuk suatu organisasi sosial keagamaan, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul 'Ulama, Lembaga Dakwah Islam Indonesia, Majelis Pesamaan Gereja Protestan Wonokusumo, dan Tri Dharma yang masing-masing organisasi keagamaan itu berfungsi untuk meningkatkan kualitas keberagaman masyarakat setempat.

Keberadaan agama-agama di Kelurahan Wonokusumo di satu sisi dapat mempersatukan intern pemeluk masing-masing agama dan di sisi lain juga dapat mempersatukan antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain yang dibuktikan dengan tidak pernah terjadinya konflik baik dalam intern umat Islam, Kristen dan intern pemeluk Tri Dharma. Demikian juga antara umat

⁷ Wawancara dengan Siswoyo Widodo, Pendeta Protestan Wonokusumo, tanggal 10 Desember 2000

Islam dengan umat Kristen tidak pernah terjadi konflik, antara umat kedua agama itu dengan pengikut Tri Dharma juga tidak pernah terjadi konflik.⁸

C. Asal Usul Dan Perkembangan Tri Dharma

1. Tri Dharma di Indonesia.

Sebelum pemerintahan Hindia Belanda, orang-orang Cina sudah banyak yang berdatangan ke Indonesia khususnya Jawa untuk kegiatan perdagangan, mereka itu umumnya mengikuti Sam Kauw. Bahkan sebelum itu sejak zaman kerajaan Sriwijaya banyak orang Cina yang datang ke Indonesia khususnya ke Sumatera untuk mempelajari agama Buddha, begitu pula pada zaman kerajaan Majapahit, banyak orang Cina yang datang ke Indonesia khususnya ke Jawa yang umumnya beragama Islam antara lain Ma Ceng Ho yang nama islamnya adalah Syekh Abdul Qadir As Siny yang makamnya ada di Troloyo Trowulan.

Pada tahun 1911 terjadi perubahan politik di negeri Cina, pemerintahan Kuo Min Tang yang berfaham Sam Kauw, ditumbangkan oleh pemerintahan Republik Rakyat Cina yang dipimpin Mao Tse Tung yang berfaham komunis sehingga paham Sam Kauw (Tri Dharma) tersingkirkan. Di saat itulah orang – orang Cina yang berfaham Sam Kauw banyak yang migrasi ke luar Cina termasuk Indonesia. Tri Dharma yang kemudian

⁸ Wawancara dengan Suhartono, *Sekretaris Kelurahan Wonokusumo*, tanggal 25 Nopember 2000.

berkembang di Indonesia dibawa oleh Cina perantauan awam yang kebanyakan mereka lebih cenderung berfaham konfusioneisme daripada Taoisme dan Budhisme dan mereka datang secara individual atau kelompok – kelompok kecil.⁹

Pada tahun 1950-an diadakanlah pendataan tentang agama orang-orang Cina disekitar Klenteng yang disebut dengan Sam Kauw atau Tri Dharma yang berunsurkan Konfusianisme, Taoisme dan Buddhisme. Usaha itu dilakukan dalam rangka untuk menampung dan mengakomodir agama yang diikuti masyarakat Cina di Indonesia. Tetapi entah karena apa akhirnya Sam kauw atau Tri Dharma tidak diakui Pemerintah Indonesia sebagai agama resmi sekalipun diperkenankan hidup dan berkembang di Indonesia.¹⁰

Dalam rangka menumbuh kembangkan kehidupan keagamaan di Indonesia, maka pemerintah mengeluarkan dan menerbitkan undang-undang no. 1/PNPS/1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan atau penodaan Agama. Konfusianisme diakui pemerintah sebagai agama resmi disamping Islam, Kristen, Katolik, Buddha dan Hindhu Dharma, yang merupakan kesempatan bagi masyarakat Cina untuk menumbuhkan iklim kerohaniannya. Maka undang-undang tersebut dalam pelaksanaannya belum maksimal.

⁹ Abdurrahman Wachid, *Konfusioneisme di Indonesia, Pergulatan mencari jati diri*. (Jakarta : Interfidei, 1995), 64.

¹⁰ *Ibid*, 150.

Berdasarkan Surat Menteri Agama RI tertanggal 22 September 1980 kepada Menteri Kehakiman bahwa Konfusianisme tidak bisa digolongkan sebagai agama, walaupun ajarannya dapat terus dipeluk penganutnya selama tidak bertentangan dengan Undang-Undang Dasar 1945. Ini berarti Tri Dharma tidak dapat digolongkan sebagai agama, dan keadaan itu tetap sampai sekarang. Bahkan dalam Kartu Tanda Pengenal Penduduk pengikut Tri Dharma diharuskan mencatumkan identitas agamanya dengan memilih salah satu agama resmi di Indonesia, akhirnya orang-orang Cina mencantumkan Buddha sebagai agamanya yang kebetulan Buddha sebagai salah satu unsur dalam Tri Dharma.¹¹

Konfusianisme, Taoisme dan Buddhisme mempunyai kedudukan yang sama dalam Tri Dharma, namun dalam perkembangannya di Indonesia orang-orang Cina ada yang lebih menfokuskan diri pada Konfusianisme, ada yang Taoisme dan ada yang menitik beratkan pada Buddhisme.

2. Keberadaan Tri Dharma di Kelurahan Wonokusumo.

Pada tahun 1890 Masehi banyak perantau Cina yang datang ke Surabaya, diantaranya adalah Pien Sin dan keluarganya dengan tujuan untuk berdagang. Oleh karena semakin hari semakin banyak orang-orang Cina yang berdatangan di Surabaya, maka Pien Sin memutuskan untuk berpindah dari Surabaya ke tempat lain dan akhirnya Mojosari dipilih yang kala itu kebetulan

¹¹ *Ibid*, 66.

belum ada pendatang dari Cina.

Pien Sin sebenarnya penganut Sam Kauw, ketika bersama keluarganya tinggal di Mojosari, tepatnya di Kelurahan Wonokusumo. Tahun 1893 ia bermaksud mendirikan tempat ibadah Sam Kauw, dan tahun 1895 tempat ibadah dapat didirikan setelah satu persatu orang-orang Cina berdatangan di Mojosari. Mula-mula tempat ibadah Sam Kauw didirikan berukuran kecil yang hanya memuat 7 orang, tepatnya di pertigaan jalan menuju Mojokerto, Krian dan Porong yang sekarang berada di Jl. Erlangga No. 1 Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Mojosari.

Pada tahun 1896 Pien Sin meninggal dunia, lalu Sam Kauw dipegang oleh Oei Hoo Pien yang kemudian ia meneruskan kegiatan pendahulunya dan membangun kembali tempat ibadah Sam Kauw yang agak besar dari sebelumnya. Oei Hoo Pien berpenampilan supel, sehingga dalam kepandaianya bergaul itu ia berhasil menarik perhatian orang-orang Cina lainnya untuk mengikuti kegiatan persembahyangan dan pemujaan di tempat ibadah Sam Kauw sehingga perkembangannya pesat. Tempat ibadat Sam Kauw mengalami pemugaran berkali-kali, yang dulu luasnya 480 meter persegi kini menjadi 680 meter persegi, pemugaran terakhir di resmikan tanggal 21 Desember 1991.¹²

¹² Wawancara dengan Iwan Hestiyo, *Mantan Ketua TITD Hiap Thian kiong 1995*, tanggal 30 Nopember 2000.

Ketika di Indonesia terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh Gerakan 30 September PKI, diadakan pembinaan terhadap orang-orang Cina yang ada dalam Sam Kauw di wilayah Surabaya dan sekitarnya termasuk yang ada di Wonokusumo Mojosari agar mereka tidak terpengaruh oleh ajaran komunis, karena disinyalir ada orang-orang Cina yang dicurigai mengembangkan ajaran Mao Ce Tung yang berhaluan komunis, dan menyebabkan orang-orang Cina ada dalam pengawasan pemerintah Indonesia. Dalam Sam Kauw, agama Buddha yang ditunjuk menjadi pembinanya, terutama terhadap orang-orang Cina yang beragama Kong hucu dan Tao. Untuk menghindari kesan yang kurang baik terhadap orang-orang Cina, maka tahun 1965 diadakan musyawarah di Surabaya yang kemudian melahirkan nama "Tri Dharma" oleh Ong Ki Cay yang disetujui oleh peserta musyawarah. Sejak itulah Tri Dharma menjadi nama resmi dari Sam Kauw yang ada di Indonesia, termasuk yang ada di Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Mojosari.¹³

3. Sekilas gambaran bangunan tempat ibadah Tri Dharma Hiap Thian Kiong .

Tempat ibadah Sam Kauw di Indonesia disebut tempat ibadah Tri Dharma, sebutan itu muncul bersamaan dengan digantinya Sam Kauw menjadi Tri Dharma yang di pulau Jawa tempat ibadah Sam Kauw dikenal dengan sebutan "Klenteng" bahkan nama itu lebih populer dari pada Tempat

¹³ Wawancara dengan Liem Kiem Peng, *Sesepuh Tri Dharma Hiap Thian Kiong*, tanggal 5 Desember 2000.

Ibadah Tri Dharma yang ada sekarang ini.

Klenteng diduga berasal dari kata “Kwan Iem Ting”, artinya ialah bangunan kecil untuk pemujaan Dewi Kwan Iem, namun kenyataannya istilah klenteng sudah lama dikenal di Indonesia sebagai tempat ibadah Sam Kauw, bahkan di Jawa dikenal sebagai tempat “Klenteng orang-orang Cina” atau tempat sembahyangan orang-orang Cina, yang di dalamnya ada tempat pemujaan Dewi Kwan Iem, namun tempat itu jarang sekali ada.

Dalam tradisi Tri Dharma ketika akan diadakan persembahyangan yang dihadiri orang banyak itu selalu dibunyikan genta, yang berukuran besar dan kecil, genta yang kecil berbunyi “klonteng-klonteng”, dari bunyi genta itu diduga menjadi asal sebutan klenteng bagi tempat ibadah Tri Dharma.

Menurut BS. Anton Triyono dalam bukunya berpendapat bahwa :

Tempat ibadah Tri Dharma di masa lalu disebut Bio, Kiong, Tong, Ting Si, kemudian berubah menjadi Kuil Ibadat Tri Dharma, yang akhirnya berubah menjadi Tempat Ibadah Tri Dharma. Sedangkan Klenteng adalah sebutan yang diberikan orang lain terhadap tempat ibadah Tri Dharma. Pada mulanya tempat ibadah Tri Dharma hanya boleh didirikan oleh para pemimpin-pemimpin masyarakat Tri Dharma saja tapi pada perkembangannya masyarakat diperbolehkan mendirikan tempat ibadah dan pemujaan terhadap orang-orang suci yang kedudukannya di bawah seorang Sing Jien atau Nabi.¹⁴

Tempat ibadah Hiap Thian Kiong di Wonokusumo yang terletak di pertigaan kota Mojosari kelurahan Wonokusumo luas bangunannya sebesar

¹⁴ BS. Anton Triyono, *Mengenal dan Memahami Tempat Ibadah Tri Dharma Di Indonesia*, (Malang: 1994), 5

680 Meter persegi yang terdiri dari dua lantai. Lantai dasar terbagi menjadi 3 ruang . Ruang pertama terdiri 5 altar pemujaan, ruang kedua terletak disamping ruang pertama merupakan tempat puja bhakti bagi penganut Buddha dan ruang ketiga terletak dibelakang ruang pertama terdiri dari 4 altar yang merupakan ruang dewa tuan rumah, disamping ruangan ini merupakan dapur dan terdapat dewa dapur. Sedangkan lantai atas terdiri satu ruangan digunakan tempat untuk pertemuan.

Tri Dharma merupakan rumah ibadat untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tempat kebaktian dan penghormatan kepada para nabi dan para suci yang tata cara sembahyang atau ritualnya berdasarkan Konghucu, Tao dan Buddha, sarana perlengkapan ibadah yang ada dipandang sakral , tata upacaranya berlandaskan tata upacara agama yang sakral .¹⁵

Mengenai susunan alat-alat perlengkapan upacara pada umumnya disesuaikan dengan kondisi dan tradisi masyarakat setempat. Susunan meja sembahyang (altar) dengan perlengkapannya, tempat penancapan batang lilin, hioswa, lilin merah yang pada umumnya berbentuk sama, hanya sedikit perbedaan letak yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Menurut Phan Cien Gie yang juga sesepuh Klenteng atau tempat ibadah Tri Dharma Hiap Thian Kiong Wonokusumo bahwa pada mulanya klenteng adalah tempat persujudan untuk menghormati nabi Konghucu dan

¹⁵ Wawancara dengan Oei Joe Sin, *Sesepuh TITD Hiap Thian Kiong*, tanggal 5 Desember 2000.

para suci lainnya. Kemudian setelah masuknya Buddha dan berkembangnya aliran-aliran baru dalam Taoisme, maka dalam klenteng muncul ruangan-ruangan dan altar-altar penghormatan untuk para suci Buddha dan Tao dan itulah yang berkembang sampai sekarang di seluruh Indonesia termasuk yang ada di Wonokusumo.¹⁶

Oleh karena klenteng atau tempat ibadah Tri Dharma berfungsi sebagai tempat pemujaan dan penghormatan kepada Tuhan (Thian), kepada nabi, para suci dan leluhur, maka susunan ruangnya diatur sedemikian rupa agar kebutuhan untuk peribadatan, pemujaan dan penghormatan dapat terpenuhi.

Orang-orang suci dalam Tri Dharma dipatungkan (dipersonifikasikan) dan kepada patung-patung tersebut para pengikut Tri Dharma dalam klenteng melakukan persembahyangan atau pemujaan. Patung-patung personifikasi orang-orang suci yang ada di klenteng atau tempat ibadah Tri Dharma Hiap Thian Kiong Wonokusumo antara lain adalah :

- a. Patung Dewa tuang rumah klenteng Hian Thian Kiong Wonokusumo yang terdiri atas Hiap Thian Siong Tee (Dewa Kwan Kong), Hok Tek Cun Seng (Dewa Kebesaran) dan Ho Ya Cong (Dewa Raja Rimba)

¹⁶ Wawancara dengan Phan Cien Gie, *Sesepuh TITD Hiap Thian Kiong*, tanggal 10 Desember 2000.

- b. Patung orang-orang suci pada ruangan tengah bagian depan yang berderet dari kiri ke kanan, Kong Tek Cun Ong, Konghucu, Buddha Gaotama, Day Sang Lau Kun dan Kwan Iem Po Sat
- c. Pada dinding sisi kanan ruangan terdapat gambar 18 orang suci atau arahat yang disebut "Cap pwuek Lo Han".
- d. Pada dinding sisi kiri ruangan terdapat gambar 18 orang pendekar yang disebut "Cap pwuek Lo Hwan ong".

Masing-masing patung personifikasi tersebut terdapat altar sebagai tempat pemujaan atau persembahyangan dan altar yang paling banyak dipergunakan di tempat ibadah Tri Dharma Hiap Thian Kiong Wonokusumo saat itu adalah altar Buddha Gaotama dan Kwan Iem Po Sat (altar Buddha), namun 10 tahun yang lalu yang banyak dikunjungi orang adalah altar Kong hucu.¹⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Gatot Sulistiyono, para pengikut Tri Dharma tidak menyembah patung-patung personifikasi dewa-dewa atau orang-orang suci, melainkan memuja rohnya. Patung tersebut hanya berfungsi sebagai sarana untuk memusatkan pikiran (konsentrasi) untuk mendapatkan pertolongan dari roh orang yang dijadikan personifikasikan itu.¹⁸

¹⁷ Wawancara dengan Lukman Budiman, *Wakil Ketua TITD Hiap Thian Kiong Wonokusumo*, tanggal 12 Desember 2000.

¹⁸ Wawancara dengan Gatot Sulistiyono, *Sie Humas TITD Hiap Thian Kiong Wonokusumo*, tanggal 15 Desember 2000.

4. Organisasi Kepengurusan Tri Dharma di Wonokusumo

Sejak berdirinya Tri Dharma di Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto tahun 1895 sampai sekarang sudah mengalami berkali-kali kepengurusan. Tujuan pembentukan kepengurusan tersebut adalah untuk menjaga kelestarian dan pengembangan Tri Dharma di daerah itu. Setiap periode kepengurusan berjalan selama 3 tahun, setelah itu kepengurusan dibentuk kembali.

Susunan pengurus Tri Dharma periode 1997-2000 adalah sebagai berikut :

| | |
|------------------|--------------------|
| Ketua | : Iwan hestiyo |
| Wakil Ketua | : Lukman Budiman |
| Sekretaris | : Soero Santoso |
| Bendahara | : Eddy Kristianto |
| Sie Humas | : Gatot Sulistyono |
| | Go See Yung |
| | Oei Tiat Thong |
| Sie Perlengkapan | : Go Twan Sen |
| | Oey Tjeng Kie |
| | Lie Ing Kie |
| Sie Muda Mudi | : Teng Tjien Liang |
| | Oei Wang Hwe |
| | Oei Kok Djwan |

Indrawati Widjaya
Budi Kristianto
Sie Wanita : Khang Su Lan
Ny. Go Sie Ay
Ny. Oei Kiem Sun
Oei Le Bwa
Penasihat : Liem Khay Lian
Liem Kiem Peng
Oie Joe Sin.¹⁹

D. Peribadatan Tri Dharma Hiap Thian Kiong Wonokusumo

Aktivitas keagamaan para penganut Tri Dharma semuanya dipusatkan pada tempat ibadah mereka Klenteng, baik yang bersifat rutin maupun yang insidentil. Aktifitas yang sifatnya rutin antara lain ; Puja bakti yang dilakukan setiap minggu, sembahyang kepada arwah leluhur, kebaktian untuk para suci dan lain-lain. Sedangkan yang bersifat insidentil antara lain ; perayaan hari raya imleks, sembahyang atas keberhasilan dan mendapat rezeki.

¹⁹ Wawancara dengan Budi Kristianto, *Ketua Sie Muda Mudi TITD Hiap Thian Kiong*, tanggal 15 Desember 2000.

1. Makna Simbolik Sarana Peribadatan Tri Dharma

Klenteng adalah bangunan tempat ibadah Tri Dharma yang terdapat banyak sarana peribadatan yang diperlukan untuk menjalankan ibadat atau persembahyangan, antara lain berupa

- a. Altar, meja yang berfungsi sebagai pusat kegiatan ibadah atau upacara, dan meja tempat persembahan yang bernilai sakral.²⁰
- b. Patung dewa atau orang-orang suci sebagai sarana konsentrasi dan sebagai mediasi hubungan antara yang memuja dengan yang dipuja, antara yang menyembah dengan yang disembah.
- c. Hioswa (hio), sebatang kayu yang dililit dupa atau kemenyan yang berbau harum apabila dibakar, hal itu melambangkan bahwa perbuatan sekecil apapun dan sejauh manapun akan didengar dan diketahui.
- d. Hio low, tempat penancapan hio dan lilin merah di kanan kiri, yang mengandung makna mendalam sesuai dengan kebesaran Tuhan yang meliputi langit dan bumi beserta isinya.
- e. Lilin merah, melambangkan bahwa cahaya akan melenyapkan kegelapan batin.
- f. Air, melambangkan adanya kekuatan yang memberikan tenaga kehidupan, membersihkan segala noda dan kotoran hidup.

²⁰ Henk Ten Napel, *Kamus Teologi* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994) , 26

- g. Bunga diletakkan pada altar, meja persembahan, yang melambangkan bahwa kehidupan ini tidak kekal bagai bunga yang cepat layu.
- h. Sesajian, makanan, air dan bunga yang dipersembahkan kepada Tuhan, roh-roh suci atau leluhur yang melambangkan bakti seseorang kepada mereka.
- i. Lithang, ruang kebaktian, tempat para jemaat untuk melakukan ibadat bersama.
- j. Merah dan kuning , mendominasi warna seluruh arsitektur bangunan klenteng, melambangkan kebesaran tuhan, leluhur dan kebesaran Tri Dharma.²¹

Semua itu merupakan sarana peribadatan yang terdapat di Tri Dharma, Konghucu, Tao dan Buddha. Khusus Buddha dibangun stupa dan pagoda.

Khusus Budha yang mendominasi kehidupan keagamaan di tempat ibadat Tri Dharma Wonokusumo, sarana peribadatan dan makna simboliknya adalah sebagai berikut :

Stupa adalah suatu bangunan berbentuk seperti genta yang puncaknya agak lancip. Stupa merupakan lambang penghormatan terhadap orang-orang suci yang telah meninggal dunia. Puncak stupa disebut “Jyotih

²¹ Wawancara dengan Liem Kiem Peng, *Sesepuh Tri Dharma Hiap Thian Kiong Wonokusumo*, tanggal 5 Desember 2000.

cahaya Budha Gotama” yang melambangkan sikap dan konsentrasi pikiran yang terpusat dalam pelaksanaan semadhi.

Sementara Pagoda berasal dari kata “Dagoda” yaitu suatu bangunan berbentuk payung bersusun bertingkat-tingkat yang puncaknya disebut “Payung Tiga Tingkat” yang melambangkan Tri Ratna (Budha, Dharma, Sangha). Puncak pagoda berbentuk runcing yang melambangkan terpusatnya pikiran ketika melakukan semadhi.

Bangunan Stupa atau pagoda berbentuk artistik sekali, berfungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda suci, dan atau melambangkan empat unsur kejadian manusia, yaitu tanah, air, api dan udara. Bangunan ini yang dianggap sebagai lambang dari agama Budha. Dalam TITD Hiap Thian Kiong Wonokusumo benda ini ditempatkan di altar pemujaan

Budha, berbentuk kecil, berwarna kuning keemasan melambangkan kebijaksanaan dari Mahayana, aliran Budha di Tri Dharma Hiap Thian Kiong Wonokusumo.

Patung Budha dan Bodhisatwa, yang ditempatkan di altar pemujaan dalam tempat ibadat Tri Dharma Wonokusumo, meliputi patung Budha (Budha Rupam) dan patung Bodhisatwa (calon Budha) berwarna kuning keemasan dan melambangkan tingkat kebijaksanaan yang dimiliki oleh seorang Budha.

Patung Budha yang terdapat ini bukan untuk disembah, karena patung dipandang sebagai benda saja, sebagai keindahan, dan tidak

memiliki sesuatu berkah kepada umat Budha. Suatu persembahan yang diletakkan di depan patung Budha ini bukan berarti Budha Gotama membutuhkan persembahan, tetapi sekedar untuk mengingat kembali nilai atau simbol seseorang yang telah mencapai penerangan sempurna atau tingkat kebudhaan, yang ditandai oleh sifat cinta kasih universal, moralitas yang tinggi, tekad kuat, konsentrasi dan kebijaksanaan. Sikap hormat umat Budha terhadap patung Budha ini diibaratkan sikap hormat seorang murid terhadap gurunya, ia bukan menghormati pribadi gurunya, tapi menghormati ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Jika seorang Budha melihat patung Budha, maka ia akan mengingat dharma yang diajarkannya yang mendorong seseorang untuk memiliki sifat-sifat dan tingkat kesempurnaan hidup seperti Budha Gotama. Ia bukanlah Tuhan yang harus disembah, tetapi seorang guru yang patut diikuti ajarannya.²²

Panji Budha, panji atau bendera Budha ini terdiri dari 6 (enam) warna yaitu biru, kuning, merah, putih, jingga, dan campuran dari kelima warna tersebut. Kelima warna itu melambangkan warna "aurora" yaitu sinar yang memancar dari kepala Budha Gotama yang berbentuk lingkaran. Sinar aurora ini melambangkan kebesaran dan kesucian Budha Gotama. Warna biru melambangkan bhakti, Warna kuning melambangkan kebijaksanaan, Warna merah melambangkan cinta kasih universal,

²² Wawancara dengan Go Lee Khing, *Pengikut Budha di TITD Hiap Thian Kiong Wonokusumo*, tanggal 5 Desember 2000.

Warna putih melambangkan kesucian dan Warna jingga melambangkan semangat.

Padma/bunga teratai, yaitu sejenis bunga yang tumbuh di air atau lumpur, akarnya masuk kedalam air dan daunnya berada di atas permukaan air, sementara bunganya menyembul ke atas berwarna putih indah yang tidak terkena kotoran lumpur sedikitpun.

Padma adalah lambang jalan penerangan sempurna Budha Gotama yang berhasil membebaskan dirinya dari kebodohan, sehingga ia disebut sebagai "Samma Sambuddha" (bunga teratai kemanusiaan). Sebab-sebab manusia, pada dasarnya berakar pada kegelapan, kebodohan, terikat oleh kemelekatan nafsu yang rendah seseorang yang mengikuti ajaran Budha Gotama, maka ia dapat membebaskan diri dari semua itu

dan menjadi suci laksana bunga teratai. Benda ini terbuat dari perunggu yang diletakkan di altar pemujaan.

Genta atau canang, yang di TITD Hiap Thian Kiong Wonokusumo berbentuk kecil, mempunyai pegangan kayu di atasnya seperti yang biasa dipakai penjual es lilin. Genta tersebut diletakkan di meja altar yang dibunyikan oleh Bikkhu ketika diadakan peribadatan. Genta ini lambangkan kehidupan manusia yang berlangsung terus menerus mengikuti perjalanan waktu tanpa ada henti-hentinya. Sedangkan gema suara genta melambangkan ketidak kekaln kehidupan dan kejadian

yang ada di alam semesta ini yang bisa muncul dan menghilang bagaikan suara genta.

Swastika, yaitu empat huruf L berbentuk bujur sangkar yang bermakna keadaan yang indah dan baik. Swastika adalah lambang kekekalan jalan hidup Buddha Gotama dan cahaya cinta kasihnya yang universal yang tidak terbatas, mengelilingi dunia dengan membawa pesan kedamaian dan kebaikan terhadap sesama manusia.

Cakra, yaitu lambang berbentuk lingkaran dengan ruji-rujinya yang berjumlah delapan buah, yang menghubungkan lingkaran dengan porosnya. Cakra dalam Buddha disebut "Dharma Cakra" yang melambangkan roda kesunyataan sebagai dasar ajaran Buddha Gotama kepada umat manusia. Lingkaran roda melambangkan kasih sayang yang tidak pernah berhenti. Ruji-ruji delapan buah ini melambangkan delapan ruas jalan yang harus dilaksanakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari untuk menuju nirwana yang akhirnya terbebas dari penderitaan dan kelahiran kembali. Poros roda cakra ini melambangkan kesatuan antara kebenaran ajaran Buddha Gotama dengan kehidupan sehari-hari.²³

²³ Wawancara dengan Bante Satoo, *Bikkhu Tri Dharma Hiap Thian Kiong Wonokusumo*, tanggal 15 Desember 2000.

2. Waktu dan Cara Melaksanakan ibadat

Dalam Tri Dharma terdapat tiga unsur yang terdiri dari Konghucu, Tao dan Budha yang masing-masing memiliki keyakinan dan tata cara peribadatan yang berbeda-beda, sarana yang berbeda, dan waktu pelaksanaan peribadatan.

a. Konghucu

1). Peribadatan kepada Thian (Tuhan Yang Maha Esa) ini dilakukan setiap pagi dan sore dan setiap menerima rezeki berupa makanan atau lainnya, setiap tanggal 1 dan 15 penanggalan bulan Imlek dilakukan persembahyangan kepada Thian, setiap malam penutupan tahun yaitu menjelang Gwan Tan, setiap tanggal 8 menjelang 9 Cia Gwee yang disebut Khing Thi Kong, setiap tanggal 15 Cia Gwee yang dilakukan pada siang hari Cap Go Meh dan setiap tanggal 22 Desember yang disebut Tang Cik

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2). Kebaktian kepada Nabi Kong Cu, yang dilakukan pada Peringatan hari lahir Nabi Kong Cu tanggal 27 VIII Imlek atau Ci Sing Tan, Peringatan hari wafat Nabi Kong Cu, tanggal 18 II Imlek atau Ci Sing Ki Sien, dan Peringatan hati Genta Rohani tanggal 22 Desember atau Bok Tok.

3). Kebaktian kepada para suci yang dilakukan pada Hari Twan Yang tanggal 15 V Imlek, Sembahyang Tiong Chiu, tanggal 15 VIII Imlek dan Hari He Gwan, tanggal 15 X Imlek

- 4). Kebaktian kepada leluhur yang dilakukan pada Setiap tanggal 1 dan 15 penanggalan bulan Imlek, Hari wafat leluhur atau orang tua (Ci Ki), Hari ziarah kubur tanggal 5 VI Imlek, Hari arwah leluhur atau Ching Bing tanggal 15 VII Imlek dan Hari tutup tahun atau Ti Sik tanggal 29 XII Imlek.
- 5). Kebaktian masyarakat yang dilakukan pada Hari persembahyangan untuk arwah umum atau King Hoo Ping, tanggal 29 VII Imlek dan Hari persaudaraan atau hari kenaikan malaikat dapur, tanggal 24 XII Imlek, pada hari inilah para pengikut Konghucu diharuskan menyantuni fakir miskin.²⁴

Tatacara peribadatan dalam Konghucu pertama ditandai dengan menggunakan hio (dupa) besar tiga batang atau hio kecil berjumlahnya 9 batang. Lalu hio dibakar dan dinaikkan di atas kening sambil mengheningkan cipta di altar Thian (Tuhan Yang Maha Esa), kadang digunakan hio saja. Ketika menaikkan hio seseorang harus menghadap ke arah luar yaitu ke langit lepas, sambil memusatkan pikiran meletakkan hio ditempatnya. Tiga batang hio besar berwarna merah ini mempunyai makna 3 alam yaitu alam Ketuhanan (Thian), alam semesta (Tee) dan alam kemanusiaan (Jien). Jika menggunakan 1 hio bermakna dan melambangkan kesatuan hati. Hio 3 batang itu juga dipergunakan untuk

²⁴ Wawancara dengan Oei Joe Sin, *Sesepuh TITD Hiap Thian Kiong Wonokusumo*, tanggal 5 Desember 2000..

melakukan peribadatan atau persembahyangan kepada para Nabi atau para suci lainnya.

b. Tao

Menurut ajaran Tao, peribadatan dapat dilakukan di klenteng (tempat ibadat Tri Dharma), di rumah atau tempat-tempat lainnya. Tidak ada waktu khusus yang ditetapkan dalam beribadah, boleh pagi, siang, sore ataupun malam.

Cara peribadatan dimulai dari posisi berdiri tegak sambil membawa sebatang hio yang sudah dibakar, kemudian diangkat di atas kepala sambil berdoa, dan itu hio ditancapkan pada tempat penancapan hio. Sembahyang, ini dilakukan di depan altar dengan menghadap ke langit. Tidak menghadap ke patung yang ada di altar. Setelah selesai berdoa kemudian diteruskan sungkem sejenak, lalu bersemedi dengan duduk bersila untuk mendapatkan keseimbangan batin ketenangan pikiran dan syaraf. Semadi dilakukan dengan memejamkan mata sampai muncul bayangan sinar keemasan di kelopak mata dan segumpal awan putih yang membentuk bunga di antara sinar-sinar keemasan tersebut.²⁵

c. Buddha

Peribadatan dalam agama Buddha disebut “bhakti” yaitu melakukan persembahan, doa paritta suci dan semadi. Peribadatan atau

²⁵ Wawancara dengan Liem Kiem Peng, *Sesepuh TITD Hiap Thian Kiong Wonokusumo*, tanggal 5 Desember 2000.

kebaktian dalam agama Buddha tidak sama dengan peribadatan atau sembahyang dalam agama lain yang ditujukan kepada Tuhan atau Dewa yang diyakini berkuasa atas manusia. Kebaktian dalam Buddha merupakan praktek keagamaan yang diajarkan Siddharta Gotama guna memadamkan nafsu agar seseorang dapat mencapai kebahagiaan yang terbebas dari tumimbal lahir, bukan berbakti atau menyembah Tuhan.

Berbakti kepada Buddha tidak berarti menyembah Buddha, karena Buddha bukan Tuhan, tapi sikap bakti murid kepada guru yang memberikan bimbingan. Persembahan dan doa yang dilakukan umat Buddha itu dimaksud sebagai bentuk kesetiaan kepada sang Buddha sebagai kesetiaan seorang murid kepada gurunya.

Kebaktian dalam bentuk persembahan, doa dan semadi dalam Buddha hanya dilakukan pada hari Waisak, Asadha, Kathuna, penyumpahan, wisudha (penobatan), perkawinan, kematian, peletakan batu pertama pembangunan dan keperluan lainnya tanpa terikat waktu yang dibakukan. Bisa bertempat di Wihara, Cetary, klenteng, di rumah dan sebagainya.

Persembahan dalam agama Buddha sesuatu untuk menghormati orang yang dianggap suci berupa makanan, air, bunga, dupa (hio), sebagai bukti bakti seseorang kepada agamanya. Persembahan diberikan kepada makhluk suci antara lain Buddha, Bodhisatwa dan Arahata.

Persembahan lilin dimaksud agar seseorang dapat meniru sifat lilin yang bersedia berkorban untuk menerangi alam ini. Persembahan air dimaksudkan agar seseorang dapat meniru sifat air yang selalu merendah dan memberikan kesejukan dan kehidupan bagi makhluk lain.

Persembahan bunga dimaksudkan agar seseorang menyadari bahwa dirinya mempunyai sifat seperti bunga yang mudah layu, kering dan musnah. Persembahan dupa (hio), melambangkan keyakinan seseorang yang kuat terutama dalam melakukan semadi. Dalam persembahan tersebut ada doa atau paritta-paritta suci yang harus diucapkan oleh pelakunya.²⁶

Ketiga unsur agama dalam Tri Dharma Hiap Thian Kiong Wonokusumo masing-masing memiliki altar untuk melakukan peribadatan dan persembahan. Altar yang paling banyak dikunjungi dan dipergunakan

masyarakat Tri Dharma sepuluh tahun yang lalu adalah altar Konghucu, tapi altar Buddha kini yang banyak dikunjungi dan dipergunakan, ini berarti pengikut Buddha dalam Tri Dharma Hiap Thian Kiong Wonokusumo lebih banyak dan dominan dari pengikut agama yang lain yaitu Konghucu dan Tao, hal ini diakui oleh pengurus Tri Dharma tersebut.²⁷

Demikian asal-usul klenteng atau Tempat Ibadat Tri Dharma (TITD) Hiap Thian Kiong serta aktivitas keagamaan dan keadaan sosial keagamaan

²⁶ Majelis Buddhayana Indonesia, *Kebahagiaan Dalam Dhamma* (Jakarta, 1980), 297.

²⁷ Wawancara dengan Budi Kristiantoioyo, *Seksi Muda-Mudi Tri Dharma Hiap Thian Kiong Wonokusumo*, tanggal 3 Desember 2000.

masyarakat Kelurahan Wonokusumo termasuk sosial keagamaan Tri Dharma
Hiap Tian Kiong di daerah itu yang keberadaan Tri Dharma di Kelurahan itu
tentunya ada dampaknya bagi masyarakat sekitarnya.

BAB III

**PERKEMBANGAN, AKTIFITAS RITUAL DAN SOSIAL
KEAGAMAAN TRI DHARMA HIAP THIAN KIONG DI
KELURAHAN WONOKUSUMO**



A. Perkembangan Tri Dharma Hiap Thian Kiong

Suatu agama tidak akan dapat eksis apabila agama itu tidak berkembang dan untuk bisa berkembang diperlukan adanya usaha untuk penyebaran ajaran kepada pihak-pihak lain dengan berbagai cara yang tidak sampai mengganggu agama lain.

Selanjutnya untuk mengetahui perkembangan Tri Dharma Hiap Thian Kiong dapat dilihat dalam tabel-tabel berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel I

Perkembangan Jumlah Pengikut Tri Dharma Hiap Thian Kiong Wonokusumo.

| No | Kategori | Frekuensi | Prosentase |
|----|-----------------------|-----------|------------|
| 1 | Cukup menggembirakan | 14 | 18 % |
| 2 | Biasa-biasa saja | 25 | 31 % |
| 3 | Kurang menggembirakan | 41 | 51 % |
| | | 80 | 100 % |

Tabel diatas menunjukkan bahwa prosentase jawaban terbesar tentang perkembangan jumlah pengikut Tri Dharma adalah kurang menggembirakan

(51%), yang menjawab cukup menggembirakan (18%) dan selebihnya menjawab biasa-biasa saja (31%).

Tabel 2

Etnis Yang Banyak Menjadi Pengikut Tri Dharma

| No | Kategori | Frekuensi | Prosentase |
|----|---------------------------|-----------|------------|
| 1 | Tionghoa | 75 | 94 % |
| 2 | Jawa | 0 | 0 % |
| 3 | Keturunan Jawa – Tionghoa | 5 | 6 % |
| | | 80 | 100 % |

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang menjawab Tionghoa mencapai jumlah terbanyak (94%) dan yang menjawab keturunan Jawa-Tionghoa mencapai jumlah 6%.

Tabel 3

Kendala Dalam Aktivitas Tri Dharma

| No | Kategori | Frekuensi | Prosentase |
|----|----------|-----------|------------|
| 1 | Besar | 60 | 75 % |
| 2 | Kecil | 8 | 10 % |
| 3 | Sedang | 12 | 15 % |
| | | 80 | 100 % |

Tabel diatas menunjukkan bahwa prosentase jawaban responden terbanyak menyatakan kendala dalam aktivitas Tri Dharma besar (75%), yang menjawab sedang mencapai 15 % dan yang menjawab kecil mencapai 10 %.

Tabel 4

Asal Kendala Di Tri Dharma

| No | Kategori | Frekuensi | Prosentase |
|----|-----------------------------|-----------|------------|
| 1 | Pemerintah orde baru | 71 | 89 % |
| 2 | Pengikut Tri Dharma sendiri | 4 | 5 % |
| 3 | Masyarakat non Tri Dharma | 5 | 6% |
| | | 80 | 100 % |

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjawab pemerintah orde baru (89%), yang menjawab dari pengikut Tri Dharma sendiri (5%) sedang lainnya menjawab masyarakat non Tri Dharma (6%)

Tabel 5

Ajaran Inti Tri Dharma

| No | Kategori | Frekuensi | Prosentase |
|----|--|-----------|------------|
| 1 | Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha esa | 13 | 16 % |
| 2 | Persembahan dan pemujaan | 10 | 13 % |
| 3 | Sosialisasi kemasyarakatan | 25 | 31 % |
| 4 | Ketiga-tiganya | 32 | 40 % |
| | | 80 | 100 % |

. Menurut jawaban responden inti ajaran Tri Dharma adalah ketiganya (40%), yang menjawab sosial kemasyarakatan sebesar 31 % sedangkan yang menjawab keyakinan terhadap Tuhan sebesar 16%, dan selebihnya menjawab persembahan dan pemujaan sebesar 13%.

B. Ritual Tri Dharma Hiap Thian Kiong

1. Aktivitas Ritual

Para pengikut Tri Dharma Hiap Thian Kiong di kelurahan Wonokusumo adalah pemeluk agama yang baik, mereka berusaha untuk melaksanakan ajaran agamanya sebaik-baiknya dengan melakukan kegiatan ritual baik dirumah maupun di klentheng, baik secara rutin maupun temporer.

Untuk mengetahui aktivitas ritual dan sosial Tri Dharma Hiap Thian Kiong dapat dilihat dalam tabel-tabel di bawah ini :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id **Tabel 6**

Agama Yang Dominan Di Tri Dharma Hiap Thian Kiong

| No | Kategori | Frekuensi | Prosentase |
|----|----------|-----------|------------|
| 1 | Buddha | 51 | 64 % |
| 2 | KongHucu | 26 | 32 % |
| 3 | Tao | 3 | 4 % |
| | | 80 | 100 % |

Tabel di atas menunjukkan prosentase terbesar jawaban responden menyatakan agama yang dominan di Tri Dharma adalah Buddha (64%), yang

menyatakan KongHucu (32%), dan yang menyatakan Tao (4%).

Tabel 7

Pemujaan Dan Persembahan Di Tri Dharma Hiap Thian Kiong

| No | Kategori | Frekuensi | Prosentase |
|----|----------------------------------|-----------|------------|
| 1 | Thian dan Kong hucu | 0 | 0 % |
| 2 | Thian dan Tao | 0 | 0 % |
| 3 | Buddha Gautama dan Budhisatva | 0 | 0 % |
| 4 | Thian, Kong hucu, Tao dan Buddha | 80 | 100 % |
| | | 80 | 100 % |

Tabel di atas menunjukkan bahwa pemujaan dan persembahan yang dilakukan di Tri Dharma Hiap Thian Kiong ditujukan kepada Thian, Kong hucu, Tao dan Buddha (100%).

Tabel 8

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maksud Pemujaan Terhadap Orang-Orang Suci

| No | Kategori | Frekuensi | Prosentase |
|----|---------------------------|-----------|------------|
| 1 | Menyatakan rasa hormat | 30 | 37 % |
| 2 | Menghargai jasa sang guru | 20 | 25 % |
| 3 | Ungkapan terima kasih | 18 | 23 % |
| 4 | Berharap ketenangan | 12 | 15 % |
| | | 80 | 100 % |

Tabel di atas menggambarkan bahwa sebagian besar pengikut Tri Dharma melakukan pemujaan bermaksud menyatakan rasa hormat (37%), menghargai jasa sang guru (25%), menyatakan terima kasih (18%) dan ada pula yang bermaksud mengharap ketenangan (15%).

Tabel 9

Dampak Yang Dirasakan Setelah Melakukan Ritual

| No | Kategori | Frekuensi | Prosentase |
|----|------------------|-----------|------------|
| 1 | Perasaan tenang | 36 | 45 % |
| 2 | Pembebasan diri | 28 | 35 % |
| 3 | Biasa-biasa saja | 16 | 20 % |
| | | 80 | 100 % |

Dari hasil tabel di atas ditunjukkan bahwa jawaban rasa tenang pada diri pemeluk Tri Dharma setelah melakukan ritual mencapai 45%, dan semangat mencapai kebebasan mencapai urutan ke dua yakni sebesar 35%, dan ada pula yang menyatakan biasa-biasa saja sebesar 20%.

Tabel 10

Tanggapan Masyarakat Terhadap Kegiatan Di Tri Dharma

| No | Kategori | Frekuensi | Prosentase |
|----|-----------------------------|-----------|------------|
| 1 | Mengganggu masyarakat | 3 | 4 % |
| 2 | Tidak mengganggu masyarakat | 70 | 87 % |
| 3 | Biasa-biasa saja | 7 | 9 % |
| | | 80 | 100 % |

Kegiatan yang dilakukan di Tri Dharma tidak mengganggu masyarakat, hal ini dibuktikan hasil tabel di atas yang mencapai tingkat pertama (87%) sedang tingkat kedua menyatakan biasa-biasa saja (9%), dan ada pula yang menyatakan mengganggu (4 %).

2. Sarana Peribadatan dan makna simboliknya

Sarana ritual yang dipergunakan oleh pengikut Tri Dharma Hiap Thian Kiong banyak macamnya antara lain patung, hioswa, bunga, lilin, altar dan sebagainya. Sarana ritual itu bisa kita lihat dalam tabel-tabel di bawah ini

Tabel 11
Penggunaan Patung

| No | Kategori | Frekuensi | Prosentase |
|----|-----------------|-----------|------------|
| 1 | Harus ada | 45 | 56 % |
| 2 | Tidak harus ada | 25 | 31 % |
| 3 | Tidak tahu | 10 | 13 % |
| | | 80 | 100 % |

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jawaban responden yang terbanyak adalah penggunaan patung harus ada (56%), sebagian lagi mengatakan tidak harus (31%), dan ada pula yang menjawab tidak tahu (13%).

Tabel 12

Alasan Penggunaan Patung Buddha Dan Orang Suci

| No | Kategori | Frekuensi | Prosentase |
|----|---------------------------|-----------|------------|
| 1 | Memudahkan konsentrasi | 50 | 62 % |
| 2 | Mengikuti tradisi leluhur | 15 | 19 % |
| 3 | Tidak tahu | 15 | 19 % |
| | | 80 | 100 % |

Tabel di atas menunjukkan bahwa alasan penggunaan patung adalah memudahkan memusatkan pikiran sebanyak 62%, yang memberi jawaban mengikuti tradisi leluhur sebanyak 19% dan ada pula yang menjawab tidak tahu sebanyak 19%.

Tabel 13

Tujuan Penggunaan Patung

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

| No | Kategori | Frekuensi | Prosentase |
|----|-----------------------------|-----------|------------|
| 1 | Untuk dipuja dan disembah | 15 | 19 % |
| 2 | Untuk sarana berkonsentrasi | 45 | 56 % |
| 3 | Obyek dalam meditasi | 20 | 25 % |
| | | 80 | 100 % |

Prosentase jawaban terbesar responden menyatakan penggunaan patung adalah untuk sarana berkonsentrasi sebanyak 56%, yang menyatakan

sebagai obyek dalam meditasi sebanyak 25% dan yang menyatakan untuk dipuja dan disembah sebanyak 19%.

Tabel 14

Pandangan Pemeluk Tri Dharma Terhadap Hioswa

| No | Kategori | Frekuensi | Prosentase |
|----|-------------|-----------|------------|
| 1 | Benda suci | 55 | 69 % |
| 2 | Benda biasa | 10 | 12 % |
| 3 | Tidak tahu | 15 | 19 % |
| | | 80 | 100 % |

Tabel diatas menjelaskan, pandangan terhadap hioswa menurut sebagian besar responden merupakan benda suci sebesar 69%, yang menyatakan benda biasa sebesar 12%, sedang yang menjawab tidak tahu sebesar 19%.

Tabel 15

Tujuan Membakar Hioswa

| No | Kategori | Frekuensi | Prosentase |
|----|--|-----------|------------|
| 1 | Agar permohonan dikabulkan | 30 | 37,5 % |
| 2 | Melestarikan tradisi leluhur | 30 | 37,5 % |
| 3 | Batin terpusatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa | 20 | 25 % |
| | | 80 | 100 % |

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden yang menjawab agar permohonan dikabulkan sebesar 37,5%, melestarikan tradisi leluhur sebesar 37,5% dan responden yang menjawab agar batin terpusatkan ke hadapan Tuhan sebesar 25%.

Tabel 16

Makna Simbolik Hioswa

| No | Kategori | Frekuensi | Prosentase |
|----|-------------------------|-----------|------------|
| 1 | Keharuman moral | 70 | 87 % |
| 2 | Komunikasi dengan Tuhan | 8 | 10 % |
| 3 | Membersihkan udara | 2 | 3 % |
| | | 80 | 100 % |

Tabel di atas menunjukkan responden yang menjawab keharuman moral sebesar 87%, yang menjawab komunikasi dengan Tuhan sebesar 10% dan yang menjawab untuk membersihkan udara sebesar 3%.

Tabel 17

Pandangan Terhadap Lilin Merah

| No | Kategori | Frekuensi | Prosentase |
|----|----------------------|-----------|------------|
| 1 | Benda suci | 25 | 31 % |
| 2 | Benda biasa | 11 | 14 % |
| 3 | Sarana dalam upacara | 35 | 44 % |
| 4 | Tidak tahu | 9 | 11 % |
| | | 80 | 100 % |

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang menyatakan benda suci berjumlah 31%, yang menyatakan sarana dalam upacara berjumlah 44% dan yang menjawab sebagai benda biasa berjumlah 14%. Tapi ada juga yang menjawab tidak tahu berjumlah 11%.

Tabel 18

Maksud Penggunaan Lilin

| No | Kategori | Frekuensi | Prosentase |
|----|-------------------------------------|-----------|------------|
| 1 | Sebagai inspirasi dan motivasi diri | 9 | 11 % |
| 2 | Memberikan penerangan | 42 | 53 % |
| 3 | Tidak tahu | 29 | 36 % |
| | | 80 | 100 % |

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab sebagai inspirasi dan motivasi diri sebanyak 11%, yang menjawab memberikan penerangan sebanyak 53%. Tapi ada pula yang menjawab tidak tahu sebanyak 36%.

Tabel 19

Makna Simbolik Lilin Merah

| No | Kategori | Frekuensi | Prosentase |
|----|--------------------------|-----------|------------|
| 1 | Menerangi kegelapan hati | 35 | 44 % |
| 2 | Melawan kejahatan | 20 | 25 % |
| 3 | Membakar pikiran kotor | 25 | 31 % |
| | | 80 | 100 % |

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab menerangi kegelapan hati sebesar 44%, yang menjawab melawan kejahatan sebesar 25%. Dan yang menjawab membakar pikiran kotor sebesar 31%.

Tabel 20

Makna Simbolik Bunga Dalam Peribadatan Tri Dharma

| No | Kategori | Frekuensi | Prosentase |
|----|----------------------|-----------|------------|
| 1 | Ketidakabadian hidup | 45 | 56 % |
| 2 | Lambang keindahan | 25 | 31 % |
| 3 | Kesucian | 10 | 13 % |
| | | 80 | 100 % |

Tabel di atas menjelaskan bahwa responden yang menjawab ketidakabadian hidup sebesar 56%, yang menjawab lambang keindahan sebesar 31%. Dan responden yang menjawab kesucian sebesar 13%.

Tabel 21

Makna Simbolik Air Dalam Peribadatan Tri Dharma

| No | Kategori | Frekuensi | Prosentase |
|----|------------------------|-----------|------------|
| 1 | Bermakna kesucian | 60 | 75 % |
| 2 | Memberikan tenaga | 15 | 19 % |
| 3 | Bermakna kesederhanaan | 5 | 6 % |
| | | 80 | 100 % |

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab kesucian sebanyak 75%, yang menjawab memberikan tenaga sebanyak 19%. Dan responden yang menjawab kesederhanaan sebanyak 6%.

Tabel 22

Naga Pada Bangunan Tri Dharma

| No | Kategori | Frekuensi | Prosentase |
|----|----------------------------|-----------|------------|
| 1 | Keberanian dan keperkasaan | 40 | 50 % |
| 2 | Kebesaran dan keluhuran | 15 | 19 % |
| 3 | Lambang negeri leluhur | 15 | 19 % |
| 4 | Kebenaran dan kesucian | 10 | 12 % |
| | | 80 | 100 % |

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab keberanian dan keperkasaan sebesar 50%, yang menjawab kebesaran dan keluhuran sebesar 19%. Dan yang menjawab lambang negeri leluhur sebesar 19%, ada juga yang menjawab kebenaran dan kesucian sebesar 12%.

C. Aktifitas Sosial Keagamaan Pengikut Tri Dharma

Aktifitas sosial keagamaan adalah semua aktifitas kemasyarakatan yang menurut Tri Dharma mengandung nilai-nilai keagamaan. Berikut aktifitas sosial keagamaan pengikut Tri Dharma yang disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisa secara kuantitatif :



Tabel 23

Aktifitas Sosial Pengikut Tri Dharma

| No | Kategori | Frekuensi | Prosentase |
|----|---------------------|-----------|------------|
| 1 | Memberi sembako | 75 | 94 % |
| 2 | Membantu kesehatan | 0 | 0 % |
| 3 | Membantu pendidikan | 0 | 0 % |
| 4 | Membantu pekerjaan | 5 | 6 % |
| | | 80 | 100 % |

Tabel di atas menunjukkan bahwa prosentase jawaban responden yang menjawab memberi sembako sebesar 94%, dan yang menjawab membantu pekerjaan sebesar 6%.

Tabel 24

Tanggapan Masyarakat Terhadap Aktifitas Sosial Tri Dharma

| No | Kategori | Frekuensi | Prosentase |
|----|------------------|-----------|------------|
| 1 | Baik | 49 | 61 % |
| 2 | Tidak baik | 0 | 0 % |
| 3 | Biasa-biasa saja | 31 | 39 % |
| | | 80 | 100 % |

Tabel di atas menunjukkan bahwa jawaban responden terhadap aktifitas sosial tri Dharma, yang menjawab baik sebesar 61%. Dan yang menjawab biasa-biasa saja sebesar 39%.

Tabel 25

Waktu Aktifitas Sosial Tri Dharma

| No | Kategori | Frekuensi | Prosentase |
|----|-------------------------------|-----------|------------|
| 1 | Sewaktu krisis ekonomi | 68 | 85 % |
| 2 | Sewaktu hari besar Tri Dharma | 6 | 8 % |
| 3 | Sewaktu hari besar nasional | 6 | 7 % |
| | | 80 | 100 % |

Tabel di atas menjelaskan bahwa responden yang menjawab sewaktu krisis ekonomi sebesar 85%, yang menjawab sewaktu hari besar Tri Dharma sebesar 8%. Dan yang menjawab sewaktu hari besar nasional sebesar 7%.

Tabel 26

Pengaruh Kegiatan Sosial Tri Dharma

| No | Kategori | Frekuensi | Prosentase |
|----|-----------------------|-----------|------------|
| 1 | Besar pengaruhnya | 0 | 0 % |
| 2 | Biasa-biasa saja | 29 | 36 % |
| 3 | Tidak ada pengaruhnya | 51 | 64 % |
| | | 80 | 100 % |

Dari tabel di atas ditunjukkan bahwa pengaruh kegiatan sosial anggota Tri dharma yang menjawab biasa-biasa saja mencapai 36%. Dan yang menjawab tidak ada pengaruhnya mencapai 64%. Sedangkan tak satupun responden yang menjawab besar sekali pengaruhnya.

D. Kerukunan Hidup Beragama

Tabel 27

Hubungan Pemeluk Tri Dharma Dengan Pemeluk Agama Lain

| No | Kategori | Frekuensi | Prosentase |
|----|------------------|-----------|------------|
| 1 | Sangat baik | 70 | 87 % |
| 2 | Biasa-biasa saja | 10 | 13 % |
| 3 | Kurang baik | 0 | 0 % |
| | | 80 | 100 % |

Tabel di atas menjelaskan bahwa responden yang memberi jawaban sangat baik sebesar 87%, yang memberi jawaban biasa-biasa saja sebesar 13%. Dan tak satupun yang menjawab kurang baik.

Tabel 28

Dukungan Masyarakat Terhadap Kegiatan Tri Dharma

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

| No | Kategori | Frekuensi | Prosentase |
|----|------------------------|-----------|------------|
| 1 | Mendukung dan membantu | 0 | 0 % |
| 2 | Masa Bodoh | 32 | 40 % |
| 3 | Tidak Mendukung | 48 | 60 % |
| | | 80 | 100 % |

Tabel di atas menjelaskan, responden yang memberi jawaban tidak mendukung terhadap kegiatan upacara keagamaan Tri Dharma sebesar 60%. Sedangkan yang memberi jawaban masa bodoh sebesar 40%.

Tabel 29

Sikap Masyarakat Terhadap Pengikut Tri Dharma Yang Meninggal Dunia

| No | Kategori | Frekuensi | Prosentase |
|----|----------------|-----------|------------|
| 1 | Membantu | 11 | 14 % |
| 2 | Masa bodoh | 52 | 65 % |
| 3 | Tidak membantu | 17 | 21 % |
| | | 80 | 100 % |

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab membantu sebesar 14%, yang menjawab masa bodoh sebesar 65%. Dan yang memberi jawaban tidak membantu sebesar 21%.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Perkembangan Tri Dharma Hiap Thian Kiong

1. Perkembangan Pengikut Tri Dharma

Tri Dharma Hiap Thian Kiong sudah satu abad berdiri di kelurahan Wonokusumo kecamatan Mojosari dan banyak hal yang dilakukan oleh pengurusnya agar Tri Dharma dapat lebih eksis dalam perkembangannya, baik dalam segi kuantitas maupun kualitas pengikut atau pemeluknya. Namun perkembangan Tri Dharma Hiap Thian Kiong mengalami pasang surut dan tidak semulus yang diharapkan karena kenyataannya, perkembangan Tri Dharma tersebut sangat lambat dan secara kuantitatif jumlah pengikutnya mencapai sekitar 6% dari seluruh jumlah penduduk di kelurahan Wonokusumo.¹

Hal ini bisa dilihat dari 51% responden yang menyatakan bahwa perkembangan Tri Dharma di kelurahan Wonokusumo kurang mengembirakan, terutama jumlah pengikutnya. Alasannya, karena orang-orang Cina yang menjadi pengikut Tri Dharma, mereka lebih disibukkan oleh urusan bisnis sehingga pemujaan dan peribadatan di Tri Dharma menjadi terabaikan.

¹ Monografi Kelurahan Wonokusumo tahun 2000, 4.

Disamping itu tidak ada orang-orang pribumi yang menjadi pengikut Tri Dharma, jangankan menjadi pengikut Tri Dharma memberi respon positif saja tidak begitu tampak.² Alasannya, dikarenakan agama yang ada di Tri Dharma dianggap sebagai agama orang Cina saja. Sehingga setiap ada kegiatan Tri Dharma orang-orang pribumi kurang memberikan respon dan bersikap masa bodoh.

Menurut pengikut Tri Dharma Hiap Thian Kiong yang lain mengatakan bahwa perkembangan jumlah pengikut Tri Dharma cukup menggembarakan, 18% diantara mereka mengatakan demikian. Sedangkan yang 31% menganggap perkembangannya biasa-biasa saja. Cukup menggembarakan, karena mereka menganggap bahwa Tri Dharma sebagai agama khas masyarakat Cina, sedangkan Cina di kelurahan Wonokusumo jumlahnya tidak banyak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jika pertambahan jumlah pengikut Tri Dharma sedikit, maka itu merupakan sesuatu yang wajar bila dilihat dari pengikutnya di kelurahan itu,³ yang memang berasal dari WNI keturunan Cina. Sedang yang selebihnya, 6% WNI adalah keturunan Cina-Jawa yang dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak bergaul dengan warga Cina daripada suku Jawa.

² Wawancara dengan Tjio Kay Hio, Wakil Ketua TITD Hiap Thian Kiong Wonokusumo, tanggal 20 Nopember 2000

³ Wawancara dengan Go Twan Sen, Sie Humas TITD Hiap Thian Kiong Wonokusumo, tanggal 5 Desember 2000

Sepanjang pengamatan penulis di lapangan, sedikitnya jumlah pengikut Tri Dharma di Kelurahan Wonokusumo yang tidak bisa mendorong percepatan perkembangannya karena masyarakat non Tri Dharma di kelurahan itu pada umumnya bersikap acuh tak acuh terhadap keberadaan dan aktifitas Tri Dharma. Hal ini disebabkan karena orang-orang Cina yang menjadi pemeluk Tri Dharma terkesan bersikap elitis dan eksklusif dimata masyarakat setempat, kurang akomodatif dan kurang memasyarakat. Sikap itu yang menjadikan masyarakat setempat bersikap acuh tak acuh meskipun tidak menimbulkan permusuhan diantara mereka.

2. Kendala Dalam Mengembangkan Tri Dharma.

Menurut penuturan pimpinan Tri Dharma Hiap thian Kiong Wonokusumo meupun pengakuan para pengikut Tri Dharma mengatakan bahwa lambatnya perkembangan Tri Dharma di Wonokusumo karena adanya kendala yang besar, yaitu dicurigainya Tri Dharma oleh pemerintah orde baru sebagai sarana penyebaran ajaran komunis, terutama komunis yang berasal dari ajaran Mao Tze Tung. 75% dari pengikut Tri Dharma menyatakan hal itu,⁴ dengan alasan pemerintah orde baru waktu itu adalah yang berkuasa atas keamanan negara dan stabilitas politik.

Kalau pemerintah telah mencurigai aktifitas tri Dharma, maka yang dicurigai tidak bisa berkutik dan tidak bisa berbuat apa-apa. Setiap pengikut

⁴ Wawancara dengan Liem Hien Peng, Tokoh Masyarakat Konghucu di Mojosari, tanggal 5 Desember 2000

Tri Dharma yang akan memasuki Klentheng menjadi takut karena merasa keselamatan diri mereka terancam, sehingga yang aktif mendatangi tempat ini hanya para pengurusnya saja.

Sementara pengikut Tri Dharma sendiri menyangkal secara tegas bahwa Klentheng pada tahun sebelum 1965 menjadi basis penyebaran ajaran komunis. Sekalipun sebagian tokoh muslim setempat mengatakan bahwa sebelum 1965 banyak orang-orang Cina di kelurahan Wonokusumo yang membantu aktifitas kelompok komunis di Mojosari, tapi tidak diketahui apakah mereka itu berasal dari Tri Dharma atau bukan.

Adanya orang-orang Cina yang membantu gerakan komunis tersebut mengakibatkan ditutupnya beberapa sekolah khusus untuk anak-anak Cina di Mojosari maupun di Mojokerto oleh pemerintah waktu itu.⁵ Sebagian kecil dari kendala perkembangan Tri Dharma berasal dari dalam sendiri, yaitu kesibukan masyarakat keturunan Cina dengan urusan pekerjaan masing-masing, waktu mereka tersita untuk bekerja yang mengakibatkan mereka jarang beribadat di klentheng.

Mereka cukup melakukan persembahan kepada nenek moyang dirumah masing-masing. Adapun kendala yang berasal dari orang-orang non Tri Dharma, lebih disebabkan kurang adanya respon positif terhadap Tri Dharma karena mereka menganggap sebagai agama khusus orang-orang Cina,

⁵ Wawancara dengan KH. Cholil, Tokoh Masyarakat Islam Wonokusumo, tanggal 20 Desember 2000

padahal sebenarnya Tri Dharma merupakan agama yang terbuka untuk umum.⁶

Menurut pengamatan, kurang bisa berkembangnya Tri Dharma Hiap Thian Kiong bukan karena masyarakat setempat bersikap acuh tak acuh dan bukan karena adanya kecurigaan pemerintah orde baru, karena pemerintah waktu itu tetap membolehkan Tri Dharma beraktifitas. Kendala utamanya berasal dari pengikut Tri Dharma sendiri, mereka kurang mampu bersosialisasi dengan masyarakat setempat yang mayoritas etnis Jawa, sedangkan para pengikut Tri Dharma jelas menampakkan ke-Cinaannya.

Bangunan Klenteng sendiri menampakkan kekhasan Cina, ornamen naga yang ada pada bangunan Klenteng melambangkan karakteristik adat dan kebudayaan Cina. Dalam Klenteng banyak bertuliskan huruf Cina kala itu, karena itu menyebabkan masyarakat setempat kurang respon terhadap Tri Dharma.

3. Perkembangan Ajaran Inti Tri Dharma

Tri Dharma sebagai gabungan dari tiga agama Kong Hucu, Tao dan Buddha mempunyai ajaran inti yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran inti itu adalah kepercayaan terhadap Tuhan, roh nenek moyang, persembahan dan pemujaan terhadapnya dan ajaran tentang moral yang harus disosialisasikan dalam kehidupan masyarakat.

⁶ Wawancara dengan Soero santoso, Sekretaris TITD Hiap Thian Kiong Wonokusumo, tanggal 5 Desember 2000

Kualitas pengikut Tri Dharma dapat diketahui melalui pemahaman dan pengamalan terhadap inti ajaran yang telah ditetapkan. Setiap agama mengharapkan para pengikutnya dapat memahami ajarannya dengan baik dan melaksanakannya dengan sepenuh hati.

Bagi pengikut Tri Dharma Hiap Thian Kiong Wonokusumo, pemahaman terhadap ajaran agama mereka dapat dikatakan kurang, demikian juga dalam segi pengamalannya yang diwujudkan dalam bentuk persembahan dan pemujaan yang dilaksanakan di Klentheng.

Pengikut Tri Dharma Hiap Thian kiong meyakini bahwa inti ajaran Tri Dharma adalah keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Thian), setiap persembahan dan pemujaan harus ditujukan kepada Tuhan, suatu persembahan dan pemujaan yang tidak ditujukan kepada Tuhan tidak bermakna apa-apa.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Alasan yang dikemukakan pengikut Tri Dharma tersebut cukup signifikan, tapi sayangnya yang mempunyai pemahaman demikian berjumlah kecil sekali, sebaliknya kebanyakan diantara mereka kurang memahaminya. Ini berarti bahwa mayoritas mereka masih memiliki kualitas pemahaman dan kesadaran beragama yang masih rendah.

Inti ajaran Tri Dharma yang lain adalah persembahan dan pemujaan terhadap Tuhan dan roh-roh nenek moyang, roh nenek moyang itu diyakini

⁷ Wawancara dengan Teng Thien Liang, Pengikut Tri Dharma Hiap Thian Kiong Wonokusumo, tanggal 10 Desember 2000

dapat memberikan pertolongan bila diadakan pemujaan terhadapnya.⁸ Tri Dharma juga mengajarkan bagaimana seseorang itu dapat menjalani kehidupan ini secara baik yang merupakan ajaran moral juga menjadi inti ajaran Tri Dharma.⁹ Memang benar bahwa semua agama mempunyai tiga inti ajaran yang berkaitan dengan kepercayaan, ritual dan moral. Tetapi ajaran tentang Tuhan (Thian) dalam Tri Dharma tidak bisa dipahami secara mudah dan jelas.

Sementara roh dalam Tri dharma dipercaya sebagai sesuatu atau kekuatan yang bisa melindungi manusia. Oleh karena itu roh nenek moyang tersebut dipuja dan diberi suatu persembahan. Dalam praktek sehari-hari pemujaan dan persembahan kepada roh nenek moyang ini lebih dominan daripada penyembahan kepada Tuhan.

Jika ditinjau secara filosofis dan etnologis, Tri Dharma yang memuja roh-roh nenek moyang bisa dikategorikan sebagai animisme, salah satu bentuk agama promotif, yang masih bertahan sampai zaman modern ini.¹⁰ Agama ini mempercayai bahwa roh-roh manusia yang sudah meninggal dunia atau roh-roh lainnya mempunyai kekuatan impersonal yang dapat mengancam kehidupan manusia apabila tidak dipuja dan diberi persembahan. Disisi lain

⁸ Wawancara dengan Go Siok Liang, Pengikut Tri Dharma Hiap Thian Kiong Wonokusumo, tanggal 10 Desember 2000

⁹ Wawancara dengan Cey Tjeng Kie, Pengikut Tri Dharma Hiap Thian Kiong Wonokusumo, tanggal 12 Desember 2000

¹⁰ Harun Nasution, *Falsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 31.

roh-roh itu bisa menjadi lemah lembut, memberikan pertolongan dan perlindungan kepada manusia apabila diberi persembahan dan pemujaan.¹¹

Diantara roh-roh yang memiliki kekuatan impersonal tersebut selanjutnya dipersonifikasikan sebagai Hok Tek Cun Seng (Dewa kebesaran), Ho Ya Cong (Dewa raja rimba), Kwan Im Po Sat dan sebagainya yang menurut filsafat agama hal itu merupakan henotheisme perkembangan dari politheisme (penuhanan dan pemujaan terhadap roh-roh impersonal).¹²

Kepercayaan dan pemujaan terhadap kekuatan impersonal roh-roh nenek moyang yang ada dalam ajaran Tri Dharma ini terdapat unsur yang sama dengan “pitra yajna” dalam ajaran Hindu, yaitu kegiatan ritual berupa persembahan atau sesaji soma, tumbuh-tumbuhan, air, susu, buah-buahan, makanan dan penyalaan api (agni),¹³ yang ditujukan kepada pitra atau roh-roh leluhur yang telah meninggal dunia dan telah disucikan.¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pitra yajna dilakukan sebagai bentuk pembayaran hutang terhadap roh leluhur, tapi apabila tidak dilakukan berarti hutang tersebut belum terbayar. Pitra yajna adalah perwujudan dari kepercayaan Hindu terhadap “Tri Rua”, tiga hutang orang yang lahir di dunia, yaitu hutang kepada dewa resi dan nenek moyang.¹⁵

23. ¹¹ Drs. Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade* (Yogyakarta: Kanisius, 1987),

¹² Harun Nasution, *Op. Cit.*, 36.

¹³ Gede Pudja, *Agama Hindu* (Jakarta: Mayasari, 1984), 107.

¹⁴ *Ibid*, 153.

¹⁵ Gede Soeka, *Tri Rnam* (Denpasar: Kayumas, 1989), 25.

B. Peribadatan Tri Dharma Hiap Thian Kiong

1. Aktifitas Peribadatan.

Para pengikut Tri Dharma Hiap Thian Kiong Wonokusumo adalah pemeluk agama yang baik. Mereka berusaha untuk dapat melaksanakan ajaran agamanya sebaik-baiknya dengan melaksanakan kegiatan peribadatan berupa memberikan persembahan dan melakukan pemujaan kepada Thian maupun roh-roh nenek moyang mereka. Ritual itu dilakukan di Klentheng atau di rumah-rumah, baik secara rutin maupun secara temporer bila ada keperluan.

Dalam Tri Dharma ada tiga agama yaitu Konghucu, Tao dan Buddha, maka ditempat peribadatannya, terdapat tiga altar, yaitu tempat melakukan pemujaan dan persembahan. Jika sepuluh tahun yang lalu Tri Dharma didominasi pengikut Konghucu, maka sekarang di tahun 2001 didominasi pengikut Buddha.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketiga altar Konghucu, tao maupun altar Buddha semuanya digunakan untuk pemujaan dan persembahan, maksudnya pengikut Konghucu yang datang ke Klentheng tidak hanya melakukan pemujaan di altar Konghucu saja, tetapi juga melakukan pemujaan dan persembahan di altar Tao dan Buddha.

Demikian juga pengikut Buddha dan pengikut Tao melakukan kegiatan yang sama mereka melakukan ritual di ketiga altar tersebut karena mereka beranggapan bahwa ketiga agama Konghucu, Tao dan Buddha telah tergabung menjadi Tri Dharma. Meskipun ada juga yang beranggapan bahwa

ritual di ketiga altar tersebut demi membangun toleransi sesama pengikut Tri Dharma.

Sebenarnya ketiga agama yang bergabung dalam Tri Dharma memiliki kesamaan antara satu dengan lainnya. Dalam Konghucu misalnya ada pemujaan kepada Thian, dewa-dewa, orang-orang suci dan roh para leluhur, dalam Tao pemujaan kepada roh-roh nenek moyang, sedang dalam Buddha ada pemadaman nafsu keinginan.

2. Tujuan Peribadatan dan Pengaruhnya dalam Kehidupan.

Setiap aktifitas peribadatan yang dilakukan seseorang tentu ada maksud dan tujuannya, demikian juga peribadatan yang dilakukan para pengikut Tri Dharma tentu ada maksud dan tujuannya. Pemujaan terhadap Thian, dewa-dewa, roh-roh orang suci dan roh-roh nenek moyang bertujuan untuk menyatakan rasa hormat kepadanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang dimaksud dengan rasa hormat kepada Thian, dewa-dewa, roh suci dan roh nenek moyang adalah pengkultusan kepadanya, karena mereka dianggap memiliki kekuasaan impersonal yang lebih tinggi dari manusia, yang dapat memberikan pertolongan dan perlindungan kepada manusia.

Para pengikut Tri Dharma menyatakan bahwa peribadatan yang mereka lakukan itu dimaksudkan untuk menghargai jasa sang guru khusus bagi pengikut Buddha, pemujaan di altar dan di hadapan patung Buddha tidak dimaksudkan untuk menyembah tapi untuk menghormati jasa-jasa mereka

sebagai guru yang dapat menghantarkan dan membimbing mereka dalam membebaskan diri dari penderitaan.¹⁶

Sementara yang lain mengatakan bahwa ritual yang mereka lakukan itu merupakan ungkapan terima kasih kepada Thian, khususnya kepada roh-roh para leluhur. Karena apa yang mereka rasakan dan dapatkan di dunia ini adalah berkat bantuan roh-roh itu.

3. Sarana Ritual Dan Makna Simboliknya.

Persembahan dan pemujaan kepada thian, dewa-dewa dan roh-roh nenek moyang dilakukan di rumah maupun di Klenteng, yang dilengkapi oleh altar, patung atau gambar orang yang disucikan, lilin merah, hioswa dan sesaji. Kesemua sarana perlengkapan itu dianggap sakral.¹⁷ Sekitar 56% pengikut Tri Dharma mengatakan bahwa benda-benda itu harus ada dan suatu persembahan dipandang tidak diterima Tuhan bila tanpa benda-benda dimaksud.

Meskipun ada juga yang mengatakan bahwa perlengkapan pemujaan dan persembahan itu tidak harus ada karena dalam pemujaan yang terpenting tergantung pada hati dan perbuatan, bukan lainnya. Sarana dan kelengkapan yang diperlukan dalam melakukan persembahan dan pemujaan di Klenteng, tujuan dan makna simboliknya adalah sebagai berikut :

¹⁶ Van Maradha Mahathera, *Keterangan Singkat Agama Buddha* (Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, Jakarta, 1983), 5.

¹⁷ Anton Triyono, *Op.Cit.*, 12.

- a. Ketika seseorang melakukan persembahan dan pemujaan di klenteng dan berada di altar, maka yang ada didepannya patung personifikasi dari dewa-dewa atau patung personifikasi dari roh orang yang disucikan seperti Konghucu, Kwan Iem Po Sat, Hok Tek Cun Seng dan Buddha Gautama dengan membawa tiga hioswa yang sudah dinyalakan sambil membungkuk tiga kali di hadapan patung-patung itu.

Menurut pengakuan pengikut Tri Dharma bahwa dalam melakukan pemujaan dan persembahan mereka membungkukkan dan bersujud di hadapan patung tersebut, akan tetapi bukan menyembah patung-patung itu, melainkan sebagai sarana berkonsentrasi. Ada pula yang menyatakan sebagai obyek meditasi dan sarana penghubung antara dirinya dengan yang dipuja.

Bagi pengikut Buddha mengatakan bahwa patung di altar sebagai sarana memusatkan pikiran dan kehendak hati agar meniru apa yang dilakukan Sang Buddha.¹⁸ Banyak diantara pemeluk agama-agama yang ketika melakukan ritual menggunakan patung yang adikodrati bukan sebagai sarana pemujaan, akan tetapi sebagai obyek pemujaan dan penyembahan seperti patung Osiris, Isis, Herus, Amon dan Aton pada agama Mesir kuno.¹⁹

¹⁸ Wawancara dengan Oei Le Hwa, Pengikut Buddha, Wonokusumo, tanggal 10 Desember 2000

¹⁹ Abbas Mahmoud Al Akkad, *Ketuhanan, Sepanjang Ajaran Agama-Agama dan Pemikiran Manusia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 52.

Patung Zeus, Venus, Fortuna dan Approdite pada agama Yunani kuno. Patung lata, Uzza, Hubal pada agama Arab jahiliyah. Patung Brahma, Wisnu dan Syiwa pada agama Hindu, patung Yesus dan Bunda maria pada agama Katolik.²⁰ Selain dari itu di rumah-rumah pengikut Konghucu dan Tao terdapat foto sesepuh mereka yang telah meninggal dunia yang setiap hari mereka puja dan minta pertolongan.

Bahkan seolah-olah mereka seperti mempunyai hutang apabila belum memuja dan memberikan persembahan kepada roh-roh sesepuhnya. Pemujaan kepada roh nenek moyang justru lebih dominan daripada pemujaan dan penyembahan kepada Thian. Dalam vihara atau Cetya (tempat peribadatan Buddha dalam Klenteng) terdapat patung Buddha dan di depannya diletakkan persembahan.

Persembahan ini menurut mereka hanyalah untuk menghormati dan untuk mengingat kembali nilai-nilai dari orang-orang yang telah mencapai penerangan sempurna, yang memiliki cinta kasih universal, moralitas tinggi, konsentrasi dan kebijaksanaan yang tinggi. Ibarat seorang murid yang hormat pada gurunya, ia bukanlah menghormati orangnya, melainkan ia menghormati ilmu yang dimilikinya.

Jika seseorang melihat patung Buddha, maka ia akan ingat dharma yang diajarkan terutama delapan jalan kebenaran yang diajarkan guru

²⁰ *Ibid*, 90.

agung Buddha Gautama.²¹ Selanjutnya BIKSU Sa too mengatakan bahwa jika orang Islam maupun Krinten mengakui adanya Tuhan, maka hal itu bohong belaka, karena mereka tidak pernah ketemu dengan Tuhan yang hal itu menunjukkan bahwa Tuhan itu tidak ada.

Dari penjelasan BIKSU Sa too tersebut jelaslah bahwa dalam Buddha tidak ada kepercayaan terhadap Tuhan, oleh karena itu Buddha lebih dekat dengan atheis daripada agamis. Kalaupun pengikut Buddha mengaku beragama, hal itu bisa diterima karena sebagian ajaran Buddha ada kesamaanya dengan ajaran agama-agama yang ada, namun Buddha hakekatnya adalah agama tanpa tuhan.

- b. Salah satu sarana pemujaan dan persembahan yang penting dalam Tri Dharma adalah penggunaan “hioswa” yaitu sebatang kayu sebesar lidi, panjang 30 cm yang dililit dengan serbuk kayu garu, dupa atau kemenyan yang harum baunya bila dibakar. Pada umumnya mereka menggunakan tiga batang hioswa ketika melakukan persembahan dan pemujaan.

Hioswa yang pada mulanya benda biasa, ketika dibakar dan dijadikan sarana pemujaan, maka hioswa itu menjadi benda yang disucikan dan dihormati. Maksud dari penggunaan hioswa agar perbuatan mereka sekecil apapun dan sejauh manapun akan didengar dan diketahuinya.

²¹ Wawancara dengan bante Satoo, Bikkhu Tri Dharma Hiap Thian Kiong Wonokusumo, tanggal 15 Desember 2000

Disamping itu penggunaan hioswa yang dibakar asapnya naik keatas merupakan lambang kesinambungan komunikasi seseorang dengan Tuhanya atau dengan roh nenek moyangnya yang ada di khayangan (langit). Pengikut Tri Dharma mengatakan bahwa harumnya hioswa melambangkan perilaku baik mereka dan kesucian hioswa melambangkan kesucian mereka.

- c. Sarana lain yang digunakan adalah lilin terutama yang merah yang fungsinya disamping sebagai penerangan, juga agar suasana altar terasa sahadu yang dengan kesahduan itu akan mempengaruhi jiwa seseorang yang sedang melakukan pemujaan dan persembahyangan sehingga semakin tenang dalam berkonsentrasi.

Sebenarnya tidak ada perbedaan antara lilin putih dengan lilin merah. Pemilihan lilin merah dimaksudkan untuk melestarikan tradisi nenek moyangnya, disamping itu juga sebagai ciri khas agama nenek moyangnya yang berasal dari negeri Cina.²²

Makna simbolik dari penggunaan lilin merah bahwa sinar lilin merah itu bukan hanya untuk menyinari kegelapan suasana, akan tetapi juga menerangi dan melenyapkan kegelapan hati dan pikiran, sehingga dengan hilangnya kegelapan hati dan pikiran kotor, seseorang akan dapat melakukan perbuatan yang positif.

²² Wawancara dengan Lian Kiem Peng, Sesepeuh Tri Dharma Hiap Thian Kiong, tanggal 5 Desember 2000

Lilin sebagai sarana pemujaan dan digunakan dalam agama kristen, katolik, terutama dalam kebaktian Perjamuan Kudus dan Natal yang disebut *hosti* yang dinyalakan lilin ketika melakukan misa suci.

- d. Bunga termasuk salah satu kelengkapan dalam melakukan pemujaan dan persembahan dalam Tri Dharma.

Bunga yang indah apabila digunakan kelengkapan persembahan dan pemujaan, maka bunga itu menjadi bunga sakral. Bunga yang dari kuncup, kemudian mekar dan selanjutnya layu, melambangkan ketidak abadian kehidupan. Bunga dalam Tri Dharma simbol dari keindahan dan ketidak kekal, dalam Hindhu Dharma yang juga menggunakan bunga sebagai kelengkapan persembahan dan pemujaan, bunga tersebut adalah simbol keindahan, kesucian dan keagungan.²³

Sepanjang pengamatan penulis, penggunaan bunga untuk kelengkapan persembahan (*sesaji*) dan sebagai sarana pemujaan ada pada KONG Hucu, Tao, Buddha, Hindu Dharma dan masyarakat animisme dinamisme pada jaman modern yang masih memuja-muja roh-roh leluhur, roh-roh halus (*setan*) dan kekuatan-kekuatan benda-benda alam. Penggunaan bunga tidak ada dalam Islam, Kristen, Yahudi.

²³ Gusti Ketut Kaler, *Tuntutan Muspa Bagi Umat Hindu* (Denpasar: tp., tt), 10.

- e. Air yang digunakan dalam kegiatan persembahan dan pemujaan dalam Tri Dharma adalah simbol dari kesucian dan kekuatan tenaga, maksudnya air yang sifatnya halus dan lembut itu ternyata memiliki tenaga yang dahsyat yang dapat menggerakkan, menghidupkan dan bahkan menghancurkan benda keras.

Penggunaan air ketika melakukan pemujaan dimaksudkan agar pengikut Tri Dharma dapat meniru apa yang dilambangkan oleh air tersebut. Air adalah satu-satunya kelengkapan peribadatan yang digunakan oleh agama-agama yang ada di dunia, baik agama budaya maupun agama wahyu.

Penggunaan air menurut agama-agama tersebut di samping sarana untuk membersihkan kotoran-kotoran yang bersifat fisik, juga untuk membersihkan kotoran-kotoran rohani. Air dalam agama Kristen digunakan untuk baptis yaitu membersihkan seseorang dari dosa turunan yang diwariskan oleh Adam.

Dalam Islam air digunakan untuk membersihkan najis dan hadats sebagai persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melakukan sholat dan thawaf. Dalam agama Hindu Dharma air digunakan untuk mensucikan lahir batin yang disebut "mentirta".

Meskipun agama-agama memandang air sebagai sarana pembersihan diri lahir bathin, namun tolak ukur dan kualitas kesuciannya berada diantara satu dengan lainnya sesuai dengan ajaran agama masing-masing.

- f. Sarana penting yang lain dalam pemujaan dan peribadatan Tri Dharma adalah tempat ibadah itu sendiri yang umumnya tiang-tiang, dinding maupun pucak genting (bubung)nya diberi ornamen naga, singa atau ikan. Tetapi yang paling populer berupa naga yang di cat warna-warni, namun yang dominan warna merah dan kuning.

Naga di luar Cina “Lung” adalah makhluk seperti ular yang bertanduk ganda dan berjenggot, berkaki empat dan bercakar rajawali serta berekor ikan yang menembus awan, meluncur diatas buih-buih lautan mengejar mutiara berlidah api.²⁴

Naga atau Lung dalam mitologi cina adalah pemimpin dari 369 reptil bersisik seperti ikan, ular dan kadal yang memiliki kemampuan bertransformasi menjadikan dirinya dapat muncul dan menghilang sewaktu-waktu, dapat naik ke atas ke langit menembus awan waktu musim semi dan pada musim gugur turun menyelam kedalam lautan sambil menutupi tubuhnya dalam lumpur dan ketika ia muncul di permukaan bumi menandakan munculnya tenaga-tenaga alam.

Naga sebagai makhluk yang penuh kebaikan yang membawa kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia tak lain adalah hakikat kekuatan, kebajikan dan keberkahan.²⁵ Naga merupakan makhluk penyayang dan membawa kebaikan serta keberuntungan. Oleh karena itu

²⁴ Ong Hean Tatt, *Symbolisme Hewan Cina* (Jakarta: Kesaint Blanc, 1996), 56.

²⁵ *Ibid*, 61.

naga di negeri Cina sangat dihormati karena banyak mendatangkan berkah, naga bukan makhluk jahat dan berbisa.²⁶

Meskipun naga tidak terdapat pada altar pemujaan Tri Dharma, namun naga sangat dihormati oleh para pengikut Tri Dharma yang seluruhnya etnis Cina karena diyakini dapat mendatangkan keberuntungan. Naga dan Lung adalah makhluk metafisik yang dipuja-puja etnis Cina. Pemujaan terhadap naga termasuk “totemisme” salah satu bentuk dari agama primitif. Agama Mesir kuno memiliki totem yang disakralkan, dihormati dan di puja-puja yaitu burung elang, rajawali, anjing hutan dan buaya.²⁷

Di India totemisme diwujudkan dalam bentuk pemujaan terhadap sapi dan ular,²⁸ dan di Cina totemisme berbentuk pemujaan terhadap naga dan binatang-binatang lainnya. Rasa hormat dan pemujaan para pengikut Tri dharma terhadap naga, menunjukkan bahwa dalam Tri Dharma terdapat unsur-unsur totemisme. Oleh karena totemisme itu kategori agama primitif, maka Tri Dharmapun primitif pula, setiap keyakinan primitif berarti jahiliah.

²⁶ *Ibid*, 66.

²⁷ Abbas Mahmoud Al Akkad, *Op. Cit.*, 50.

²⁸ *Ibid*, 62.

C. Aktifitas Sosial Pengikut Tri Dharma

1. Aktifitas sosial.

Aktifitas pengikut Tri Dharma tidak hanya pengikut ritual saja, akan tetapi juga beraktifitas dibidang sosial kemasyarakatan sesuai dengan anjuran agamanya. Aktifitas sosial kemasyarakatan tersebut berupa kepedulian terhadap kesulitan yang dihadapi masyarakat yaitu memberikan uluran tangan berupa sembako (beras) di saat masyarakat mengalami kesulitan ekonomi.

Aktifitas sosial tersebut cukup baik karena pengikut Tri dharma telah menunjukkan kepeduliannya terhadap kesulitan yang dialami masyarakat. Namun sayangnya pemberian sembako beras tersebut hanya sekali saja, yaitu saat terjadi krisis ekonomi yang dialami bukan saja oleh masyarakat kelurahan Wonokusumo, akan tetapi seluruh masyarakat Indonesia, padahal krisis ekonomi tersebut masih berkepanjangan hingga sekarang dan tidak ada lagi uluran tangan dari pihak pengikut Tri Dharma.

Sebenarnya sebagian masyarakat Kelurahan Wonokusumo masih membutuhkan uluran tangan di bidang kesehatan, lapangan pekerjaan dan sebagainya, namun hal tersebut belum ada uluran tangan baik dari pengikut Tri Dharma maupun lainnya.

Jika para pengikut Tri Dharma ingin dekat dengan masyarakat setempat, maka semestinya mereka sering-sering memberikan uluran tangan kepada masyarakat yang membutuhkan seperti memberikan biaya pendidikan,

kesehatan secara rutin dan itu yang lebih bisa menjalin hubungan secara dekat antara pengikut Tri Dharma dengan warga masyarakat setempat.

2. Tanggapan masyarakat terhadap aktifitas pengikut Tri Dharma

Aktifitas sosial pengikut sudah dilaksanakan, 61% dari masyarakat yang menerima bantuan sosial maupun yang tidak tanggapannya baik dan positif, mereka merasa senang dengan aktifitas sosial tersebut meskipun bersipat insidental, sedang 63% menganggap aktifitas tersebut biasa-biasa saja, tidak ada sesuatu yang istimewa dari aktifitas sosial tersebut. dan 64% masyarakat menyatakan bahwa pemberian sembako beras tersebut tidak ada pengaruhnya apa-apa karena dilakukan hanya sekali, namun mereka juga mengakui bahwa manfaat dari apa yang diberikan pengikut Tri Dharma juga ada walaupun hanya sebentar saja.²⁹

Pada umumnya hubungan masyarakat kelurahan Wonokusumo dengan para pengikut Tri Dharma yang keseluruhannya etnis Cina terhadap suatu jarak, terutama di bidang ekonomi dan budaya. Dengan adanya kegiatan sosial pengikut sosial Tri Dharma etnis Cina ternyata tidak menutup jarak atau menguranginya, jarak antara pengikut Tri Dharma dengan masyarakat setempat bukan semakin dekat, akan tetapi tetap seperti sedia kala.

Masyarakat setempat apabila melihat para pengikut Tri Dharma mengalami kesulitan, mereka tidak pernah memberikan bantuan apa-apa baik

²⁹ Wawancara dengan Suparman, warga masyarakat Wonokusumo, tanggal 10 Desember 2000

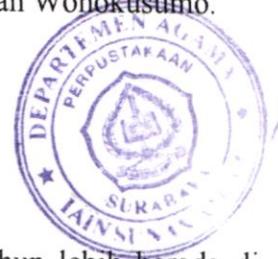
tenaga maupun materiil, kecuali dalam hal kematian. jika ada warga Kelurahan Wonokusumo etnis Cina pengikut Tri Dharma meninggal dunia, maka masyarakat setempat menghadirinya guna memberikan penghormatan terakhir yang kehadiran masyarakat tersebut bukan karena etnis Cina tersebut pengikut Tri Dharma, melainkan karena sama-sama warga kelurahan Wonokusumo.

D. Kerukunan Hidup Beragama

1. Kerukunan intern pengikut Tri Dharma

Tri Dharma Hiap Thian Kiong sudah seratus tahun lebih berada di kelurahan Wonokusumo dan Klenteng sebagai tempat ibadat Tri Dharma adalah satu-satunya yang ada di Kecamatan Mojosari. Jika ditinjau dari lama keberadaannya di Kelurahan Wonokusumo, tentunya sudah banyak yang di alami yang berkaitan dengan kerukunan intern pengikut Tri Dharma, antara pengikut Tri Dharma dengan pengikut agama lain dan antara pengikut Tri Dharma dengan pemerintah.

Hubungan intern pengikut Tri Dharma selama ini cukup baik, terutama antara pengikut Konghucu dengan pengikut Buddha yang ada di dalam Tri Dharma Hiap Thian Kiong Wonokusumo. Hal tersebut dapat di lihat dari penyediaan sarana pemujaan dan peribadatan dalam Klenteng sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekalipun yang berkunjung ke Klenteng dan menggunakan altar tidak sama jumlahnya antara satu dengan yang lainnya.



Demikian juga kerukunan intern pengikut Konghucu dan intern pengikut Buddha, hubungan antara mereka sangat baik, tidak ada kesenjangan antara mereka, tidak terjadi cekcok dalam masalah agama, masing-masing berpegang pada keyakinan agamanya mereka sendiri-sendiri.³⁰

Menurut peraturan masyarakat setempat non Tri Dharma, hubungan antara pengikut Konghucu dengan pengikut Buddha dalam Tri Dharma nampak baik-baik saja sekalipun sering berganti-ganti pimpinan Tri Dharma. Penuturan warga masyarakat tersebut juga di benarkan oleh pengikut Tri Dharma sendiri.

2. Kerukunan antara pengikut Tri Dharma dengan pengikut agama lain

Penduduk Kelurahan Wonokusumo beragama Islam, Kristen dan Buddha (Tri dharma). Hubungan antara pengikut Tri Dharma dengan umat Islam dan umat Kristen sangat baik, sekitar 87% yang menyatakan demikian, sedang yang 13% menyatakan biasa-biasa saja. Tidak ada konflik antara mereka, tidak pernah terdengar kata-kata yang berisi hujatan terhadap agama dan pengikut agama lain, mereka saling menghormati dan mengakui eksistensi agama masing-masing.³¹

Menurut Ustadz Masyhuri tokoh masyarakat Islam Kelurahan Wonokusumo, bahwa hubungan para penigkut Tri Dhama dengan umat Islam

³⁰ Wawancara dengan Go Twan Sen, Pengikut Buddha, tanggal 16 Desember 2000

³¹ Wawancara dengan Moh. Ridwan SH, Kepala Kelurahan Wonokusumo, tanggal 25 Nopember 2000

cukup baik, masing-masing dapat saling menyadari posisinya sehingga terwujudlah saling menghormati satu sama lain.³²

Demikian juga menurut Suheridianto Petrus seorang tokoh Kristen Kelurahan Wonokusumo bahwa antara umat Kristiani dengan pemeluk agama lain khususnya dengan pengikut Tri Dharma dapat menjalin hubungan yang harmonis tanpa ada hujatan apa-apa dan juga tidak pernah terjadi konflik antara mereka.³³

3. Kerukunan pengikut Tri Dharma dengan Pemerintah.

Menurut penuturan Kepala Kelurahan Wonokusumo, hubungan antara para pengikut Tri Dharma dengan pemerintah khususnya dengan aparat pemerintahan Kelurahan Wonokusumo cukup baik. Mereka tidak pernah menghujat pemerintah dan tidak pernah membantah kebijakannya. Pemerintah Kelurahan juga tidak pernah menghalang-halangi semua kegiatan Tri Dharma, baik kegiatan ritual maupun kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukannya, pemeluk agama lainnya tidak pernah berbenturan dengan kebijakan pemerintah.³⁴

Demikian analisa tentang keberadaan Tri Dharma Tiap Thian Kiong di kelurahan Wonokusumo dan segala aktifitasnya baik ritual maupun sosial kemasyarakatan yang dilakukannya.

³² Wawancara dengan Masyhuri, Tokoh masyarakat Islam Wonokusumo, tanggal 20 Nopember 2000

³³ Wawancara dengan Suheridianto Petrus, Tokoh masyarakat Kristen Wonokusumo, tanggal 25 Nopember 2000

³⁴ Wawancara dengan Moh. Ridwan SH, Kepala Kelurahan Wonokusumo, tanggal 25 Nopember 2000

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Keberadaan Tri Dharma Hiap Thian Kiong di Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto berasal dari kedatangan imigran asal china yang bernama Pien Sin tahun 1895 dengan tujuan berdagang. Namun karena dia salah seorang pengikut Sam Kaum (Tri Dharma) di negerinya, maka setahun sesampainya di Wonokusumo didirikanlah tempat ibadat Sam Kauw (klenteng) yang diberi nama Hiap Thian Kiong. Karena situasi politik 1965 di Indonesia , maka klenteng Sam Kauw diganti nama dengan tempat ibadat Tri Dharma sampai sekarang, namun masyarakat masih menyebutnya klenteng.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Pengikut Tri Dharma di kelurahan Wonokusumo aktifitas keagamaan dan sosial kemasyarakatan banyak dipusatkan di tempat ibadat Tri Dharma Hiap Thian Kiong berupa persembahyangann, pemujaan dan persermbahan kepada Thian (Tuhan) , para suci dan roh leluhur, disamping itu juga upacara – upacara yang berkaitan dengan hari suci. Sedangkan yang sosial keagamaan diwujudkan dalam bentuk bakti sosial dengan memberikan santunan kepada fakir miskin. Semua aktifitas keagamaan dan sosial kemasyarakatan Tri Dharma tidak ada pengaruh yang berarti bagi masyarakat setempat karena kebanyakan masyarakat bersikap masa bodoh terhadap aktifitas itu.

3. Ritual Tri Dharma terutama dilakukan di klenteng Hiap Thian Kiong menggunakan sarana patung sebagai media konsentrasi, hio lambang balasan perbuatan baik, lilin merah lambang kejernihan batin, air lambang tenaga yang menghidupkan , bunga lambang kehidupan manusia yang tidak kekal. Ritual Konghucu merupakan simbol pengakuan terhadap Tuhan, para suci dan roh nenek moyang yang dapat menolong manusia hidup. Sedang ritual Buddha merupakan lambang dari kemampuan manusia untuk mengatasi kebutuhan dirinya sendiri tanpa pertolongan dari Tuhan, karena Tuhan sendiri dalam Budha dianggap tidak ada.

B. Saran-Saran

Dengan selesainya pemaparan tentang pertumbuhan dan aktifitas Tri Dharma di Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id maka penulis sarankan khususnya kepada masyarakat Islam Kelurahan Wonokusumo agar tidak bersikap masa bodoh terhadap aktifitas dan perkembangan Tri Dharma di daerahnya dengan mengambil hal-hal yang positif darinya dan tetap menjaga nilai-nilai keagamaan masing-masing dengan cara memperkuat aqidah Islamiah dan berpola hidup yang benar-benar islami dan menampilkan secara nyata dalam kehidupan, kebaikan-kebaikan Islam khususnya kepada masyarakat Tri Dharma agar hati dan pikirannya terbuka bahwa masih ada kebaikan di luar agama mereka yaitu yang datang dari Islam.

Bagi para pengikut Tri Dharma yang mayoritas etnis Cina hendaknya lebih menjalin kerukunan hidup antar umat beragama khususnya dengan masyarakat Kelurahan Wonokusumo yang mayoritas beragama Islam, dan bukan menampilkan sikap eksklusif yang pada umumnya ditampilkan etnis Cina, agar terbina masyarakat yang lebih harmonis. Hal tersebut disamping dapat mengurangi kecemburuan dan kesenjangan sosial juga dapat menambah terjalannya kerukunan antar umat beragama.

C. Penutup

Ucapan syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang Maha Kuasam yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga hasil upaya penulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, dan bagi umat Buddha mudah-mudahan dapat berkembang sesuai ajaran yang ada, serta bagi pembaca umat Islam semoga dapat berguna dalam sumbangan pemikiran dalam rangka mengemban misi Islam di negeri tercinta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun semangat penulis harapkan. Akhirnya hanya kepada Allah SWT segala sesuatunya penulis kembalikan. Wabillahittaufiq wal hidayah.

Penulis

DAFTAR PUSTAKA

- Akkad, Abbas Mahmuoud. (ed). 1973. *Ketuhanan, Sepanjang Ajaran Agama-Agama Dan Pemikiran Manusia*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 1976. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- BP-7 Pusat. 1995. *Undang-Undang Dasar 1945, Pedoman Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila, Garis-Garis Besar Haluan Negara*, Jakarta.
- Hendropuspito, (ed) . 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Kaler, I Gusti Ketut. Tanpa Tahun, *Tuntunan Muspa Bagi Umat Hindu*, Denpasar.
- Mahathera, Ven Naradha, (ed). 1983. *Keterangan Singkat Agama Buddha*, Jakarta : Yayasan Dhammadipa Arama.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Majlis Budhayana Indonesia, (ed). 1980. *Kebahagiaan Dalam Damma*, Jakarta.
- Napel, Henk Ten. (ed). 1994. *Kamus Teologi*, Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Nasution, Harun. (ed). 1979. *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 1980 . Departemen Agama.
- Pudja, Gede, (ed). 1984. *Agama Hindu*, Jakarta : Mayasari
- Roberstson, Roland, (ed).1988. *Agama dalam analisa dan interprestasi sosiologis*. Jakarta : Rajawali.
- Soeka, Gede, (ed). 1989. *Tri Rnam*, Denpasar : Kayumas.
- Susanto, Hary ,Drs. (ed).1987. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta: Kanisius.

Tatt, Ong Hean , (ed). 1996. *Simbolisme Hewan Cina*, Jakarta : Kesaint Blanc.

Triyono Anton.BS, (ed). 1994. *Mengenal Dan Memahami Tempat Ibadah Tri Dharma Di Indonesia*. Malang.

Wachid, Abdurrahman (ed).1995.*Konfustonsme Di Indonesia, Pergulatan mencari Jati Diri*. Jakarta: Interfidei.